

wartasejati

Edisi 91 | JANUARI - MARET 2017



MENERAPKAN IMAN DALAM HIDUP

wartasejati

EDISI 91 | JANUARI - MARET 2017

Tema : Menerapkan Iman Dalam Hidup



Pemimpin Redaksi

Dk. Markus Gunadi

Redaktur Pelaksana

Hermin Utomo

Redaktur Bahasa & Editor

Lidia Setia . Debora Setio
Meliana Tulus

Rancang Grafis & Tata Letak

Fabian

Sirkulasi

Willy Antonius

Departemen Literatur

Gereja Yesus Sejati Indonesia

Jl. Danau Asri Timur Blok C3 No. 3C.
Sunter Danau Indah, Jakarta 14350
Tel. (021) 65834957
Fax. (021) 65304149
warta.sejati@gys.or.id
www.gys.or.id

Rekening

BCA KCP Hasyim Ashari, Jakarta
a/n: Literatur Gereja Yesus Sejati
a/c: 262.3000.583

Editorial

“Iman”, kadang terdengar sebagai sebuah kata yang terlalu abstrak untuk dicerna, apalagi diterapkan dalam hidup. Namun apabila kita merenungkannya, iman terdiri dari tiga bagian dasar: pengetahuan Kitab Suci, kepercayaan, dan perbuatan nyata mengikuti kehendak Allah.

Pertama, pengetahuan Kitab Suci menjadi dasar iman kita: Alkitab memungkinkan kita mengenal Allah dan kehendak-Nya. Tanpa dasar yang kuat, kita dapat dengan mudah menyimpang dari kebenaran dan terus melulu menjadi bayi rohani. Kita hidup di dunia yang semakin mengaburkan perbatasan antara benar dan salah. Iblis tanpa kenal lelah berusaha mencoba kita melewati perbatasan ini. Untuk menghadapinya, kita harus mempunyai dasar yang kuat dan berpegang teguh pada firman Allah. Kita harus meluangkan waktu untuk membaca Alkitab dan mempelajarinya untuk mengenal Allah dan pengajaran-Nya dengan lebih baik.

Namun apabila iman kita hanya diisi dengan pengetahuan Kitab Suci, kita tidak berbeda dengan Orang Farisi. Kita hafal ayat-ayat Alkitab bolak-balik tetapi tidak memahami maksud Allah di balik perintah-Nya. Kita menghabiskan waktu mempelajari Alkitab tetapi tidak meyakinkannya, atau pun menjalankannya untuk meningkatkan rohani kita. Maka bagian kedua terpenting adalah meyakini kebenaran Allah. Penulis Ibrani memperingatkan, “Kepada kita diberitakan juga kabar kesukaan sama seperti kepada mereka,

tetapi firman pemberitaan itu tidak berguna bagi mereka, karena tidak bertumbuh bersama-sama oleh iman dengan mereka yang mendengarnya” (Ibr. 4:2).

Terakhir, kita harus menyempurnakan pengetahuan Kitab Suci dan keyakinan ini dengan perbuatan yang sesuai dengan panggilan kita. Kita harus menjalankan firman Allah pada kehidupan kita, dan hidup bagi Tuhan; tidak hanya dengan ibadah seminggu sekali ke gereja, tetapi ibadah yang dijalankan setiap waktu di mana pun.

“Setiap orang yang mendengar perkataan-Ku ini dan melakukannya, ia sama dengan orang yang bijaksana, yang mendirikan rumahnya di atas batu. Kemudian turunlah hujan dan datanglah banjir, lalu angin melanda rumah itu, tetapi rumah itu tidak rubuh sebab didirikan di atas batu.” (Mat. 7:24-25)

Seringkali inilah bagian yang paling sulit: kita membutuhkan tekad pribadi dan Roh Kudus untuk melakukan perintah Allah. Karena itu, doa harus menjadi penopang rutinitas keseharian kita. Kita membutuhkan pertolongan Allah untuk menerapkan iman kita menjadi perbuatan. Apabila kita bisa menjadikan iman sebagai bagian integral dalam hidup, kita akan melihat Allah bekerja. Lebih lagi, semakin kita percaya dan mengalami Dia, semakin kita membangun dasar yang kuat, yang dapat menghadapi berbagai macam keadaan.

Daftar isi



04 | KEHIDUPAN KELUARGA YANG BERPUSAT PADA KRISTUS - Vincent Yeung

Didalam kehidupan kita sebagai umat Kristen akan ada masa dimana kita akan memasuki kehidupan berkeluarga dan membangun keluarga sendiri. Apakah tujuan yang Tuhan tetapkan didalam kehidupan berkeluarga kita dan bagaimanakah agar kita dapat membangun keluarga kita berdasarkan tujuan yang Tuhan tetapkan.

10 | WAKTU DAN DOA - Jachin

Kehidupan kita di dunia tidak pernah terlepas dari waktu. Dan waktu pun tidak pernah berhenti untuk menunggu kita melakukan sesuatu, seakan-akan kita dikejar-kejar oleh waktu yang terbatas ini. Kita akan melihat bagaimana teladan di dalam Alkitab dalam mengatur waktu untuk urusan dunia dan untuk berdoa.

18 | IMAN YANG TERBUKA - Caleb Lee

Tuhan mengharapkan iman kita menjadi pelita bagi orang-orang yang belum percaya. Apakah terang itu dapat dilihat oleh orang-orang disekitar kita atau malah kita malu untuk mengakui iman kita didepan orang-orang.

24 | GENAPI PELAYANANMU Pembelajaran 2 Timotius bagian 2

Didalam surat-surat terakhir Paulus kepada jemaat di Timotius, Paulus memberi semangat kepada jemaat di Timotius untuk melakukan pelayanan lebih lagi. Apakah yang dapat kita pelajari dari pesan-pesan terakhir dari Paulus didalam pelayanan kita pada saat ini?



30 | MEMPERSIAPKAN ANAK-ANAK UNTUK MELAYANI SEJAK BELIA - Tan Guat Kim

Anak-anak adalah warisan yang dipercayakan kepada kita oleh Tuhan. Kita harus menyadari bahwa diri kita dan anak-anak kita adalah milik Tuhan dan hamba Tuhan. Kita harus membimbing anak kita untuk melayani sejak belia agar saat dewasa nanti ia dapat memberikan pelayanan yang lebih lagi pada Tuhan dan membawa kemuliaan bagi Tuhan.

36 | MENERAPKAN IMAN KITA DI DALAM TEMPAT KERJA - Audrey Chan

Ketika kita memasuki dunia masyarakat, kita pun pasti akan memasuki dunia kerja. Dunia kerja sering memperhadapkan kita pada situasi-situasi yang bertentangan dengan iman kita. Bagaimanakah agar kita dapat tetap berpegang teguh pada iman kita di dunia kerja kita?

44 | EL ELOHE ISRAEL - K. C. Tsai

Yakub mendapatkan iman yang diturunkan oleh orang tua dan kakeknya, yaitu Abraham. Tetapi bagaimanakah perjalanan iman dari Yakub sampai akhirnya iman itu bukanlah iman kakek dan orang tuanya tetapi menjadi imanya secara pribadi, bukan lagi Allah kakek dan orang tuanya tetapi menjadi Allah nya secara pribadi.



Kehidupan Keluarga yang Berpusat pada Kristus

Vincent Yeung – Cambridge, Inggris

“Anak-anak memungut kayu bakar, bapa-bapa menyalakan api dan perempuan-perempuan meremas adonan untuk membuat penganan persembahan bagi ratu sorga, dan orang mempersembahkan korban curahan kepada allah lain dengan maksud menyakiti hati-Ku.”

- Yer. 7:18a -

Ini adalah penjelasan nyata sebuah keluarga yang anggota-anggotanya berjalan bersama-sama dengan harmonis – sebuah impian yang ingin dicapai oleh kita semua. Dalam masyarakat modern, kegiatan yang dilakukan dalam gambaran Yeremia tidak lagi umum ditemukan, namun pandangan dasar tentang hidup keluarga tetaplah serupa. Orangtua memberikan panduan pada anak-anaknya, membagikan pengalaman mereka, bertindak sebagai teladan, dan melanjutkan nilai-nilai, kemampuan sosial, dan kadang juga kemampuan teknis, untuk mempersiapkan anak-anak hidup mandiri setelah mereka dewasa. Anak-anak taat dan belajar dari orangtua mereka, turut membantu pekerjaan rumah tangga. Kadang mereka juga bahkan membantu mencari nafkah keluarga.

Orangtua maupun anak-anak mempunyai tujuan yang sama: peningkatan taraf hidup dan sosial keluarga secara keseluruhan.

Karena orangtua menginginkan yang terbaik bagi anak-anak, mereka akan bekerja keras untuk membiayai pendidikan yang baik. Bagi sebagian orang tua, ini berarti menyekolahkan anak mereka ke sekolah swasta agar anak-anak mereka mempunyai peluang yang lebih baik untuk masuk universitas ternama. Agar karir mereka berhasil, tidak saja mereka harus berprestasi, tetapi juga harus mengikuti berbagai kegiatan tambahan seperti olahraga, musik, pidato, dan drama. Kegiatan-kegiatan ini membangun dan melengkapi mereka dengan kemampuan sosial dan kepemimpinan yang tepat.

Namun, semuanya ini ada harganya – dan bukan hanya dalam hal keuangan. Ini semua membutuhkan waktu: orangtua harus mengantarkan anak-anak dari les ke les berikutnya, menunggu mereka selesai sebelum mengikuti pertemuan selanjutnya. Tanggal-tanggal penting ditandai di kalender: ujian musik, konser, pertandingan olahraga, kompetisi, dan sebagainya. Perseteruan waktu antara kehidupan keluarga, pekerjaan, dan gereja adalah perkara yang mendesak – berapa sering kita datang kebaktian terlambat, atau harus terburu-buru pergi karena adanya kegiatan anak-anak? Ya, kita menghibur diri sendiri: “hanya sesekali saja; Tuhan pasti memaklumi.” Namun sebagai orangtua, bukankah seharusnya kita melihat dari sudut yang lebih luas? Apakah prioritas hidup kita dan anak-anak kita?

Apabila kita kembali kepada deskripsi keluarga harmonis di Kitab Yeremia, kita akan menemukan bahwa mereka bekerja bersama-sama untuk melayani; bukan kepada Allah, tetapi kepada sebuah berhala – ratu sorga! Apakah ini serupa dengan kita, yang hidup melayani allah-allah lain ketimbang bekerja demi harta warisan yang telah Allah persiapkan bagi kita?

MERAYAKAN KEBERHASILAN MEREKA, NAMUN DIAM-DIAM MERATAP

Kita tentu merasa bangga dengan pencapaian anak-anak; sungguh, Alkitab menjelaskan anak-anak sebagai “mahkota orang-orang tua” (Ams. 17:6). Anak-anak adalah dukungan dan kekuatan kita (Mzm. 127:3-5), dan kita mensyukuri hal-

hal materi yang mereka berikan kepada kita. Renungkanlah hadiah-hadiah yang kita terima pada acara-acara khusus, diajak makan ke restoran yang mahal, dibayari tamasya, dan pemberian-pemberian gratis lainnya. Lihatlah contoh Alkitab dalam diri Ishak dan Esau. Ishak mengasihi Esau, karena Esau adalah pemburu yang handal dan membawa buruan yang ia sukai (Kej. 25:28). Ishak menikmati pemberian-pemberian ini dan mungkin merasa bangga dengan kehebatan Esau.

Namun ketika anak-anak kita bertumbuh dewasa, mereka akan menjalani hidup yang mandiri, dan melakukan apa saja yang mereka anggap baik, seperti dalam hal Esau. Ketika berusia 40 tahun, Esau mengambil dua perempuan Het sebagai istri, dan tindakannya ini menjadi “kepedihan hati” bagi orangtuanya (Kej. 26:34-35). Atau lihatlah Simson, yang memaksa orangtuanya untuk merestui pernikahannya dengan gadis Filistin. Orangtuanya hanya dapat bertanya dengan takut-takut mengapa ia ingin menikahi seseorang dari iman yang berbeda (Hak. 14:2-3). Pernikahan Simson membawa celaka dan hidupnya berakhir dengan tragis (Hak. 14:20; 15:6).

Anak-anak kita mungkin berhasil secara duniawi, namun kita telah gagal apabila mereka tidak berakar dalam iman dan hidup tidak sesuai dengan kebenaran. Pencapaian materi, kedudukan atau keberhasilan apa pun tidak akan menutupi kepedihan yang bangkit karena perbuatan mereka yang tidak saleh. Kita akan senantiasa dihantui oleh rasa bersalah, gundah, dan sedih, yang akan membebani kita hingga akhir hayat. Jadi, apakah yang harus

kita lakukan untuk memastikan agar anak-anak tetap berdiri teguh dalam iman mereka?

HIDUP TANPA PENGETAHUAN DAN ALLAH

Yeremia menggambarkan sebuah kehidupan keluarga yang melawan Allah (Yer. 7:18). Tidak ada yang salah dengan mengumpulkan kayu, menyalakan api, atau membuat adonan kue. Namun mereka bersatu padu bekerja untuk menyembah allah palsu.

Di masa sekarang, ilah zaman ini membutuhkan pikiran orang-orang tidak percaya (2Kor. 4:4). Banyak keluarga bekerja bersama-sama karena mereka mengejar dunia dan hal-hal di dalamnya, "ratu sorga" masa kini. Karena itu, Allah tidak ada dalam hidup mereka (1Yoh. 2:15).

Anak-anak dibentuk dalam gambaran orangtua mereka. Anak-anak tak bersalah yang digambarkan Yeremia tidak menyadari bahwa apa yang mereka lakukan adalah salah; mereka hanya mengikuti perintah orangtua. Ketika mereka dewasa, mereka akan menikah dan menyuruh anak-anak mereka mengumpulkan kayu bakar dan mempersiapkan korban bagi allah palsu, sehingga meneruskan pelanggaran yang sama. Karena itu, penting bagi orangtua untuk menyediakan tuntunan rohani dan berjalan di jalan yang benar untuk menjadi teladan anak-anak mereka.

Kemunduran rohani di masa Hakim-Hakim sebagian adalah karena kegagalan pendidikan agama dari orangtua. Generasi penerus tidak mengenal Allah dan pekerjaan yang telah Ia lakukan (Hak. 2:10). Secara alami, mereka mengikuti hawa nafsu mereka, dan

melakukan apa yang jahat di mata Allah (Hak. 2:11). Ibu Mikha tidak menegurnya ketika ia mencuri uang; sebaliknya, ketika uang itu dikembalikan, ia menggunakan sebagian dari uang itu untuk membuat patung pahatan sebagai persembahan bagi Allah (Hak. 17:1-5). Mikha bahkan mengangkat salah satu anaknya menjadi imam berhala. Kisah menyedihkan ini menunjukkan bagaimana seorang ibu tidak mempunyai panduan moral dan rohani, dan hal ini diturunkan kepada anak dan cucu-cucunya.

Setiap kali kita mengunjungi jemaat GYS yang tidak lagi datang, jawaban yang umum mereka berikan adalah: "Semua agama sama saja; semuanya mengajak orang melakukan kebaikan", atau, "Semua gereja sama saja. Tidak perlu membesuk; lebih mudah saya pergi ke gereja lain yang dekat rumah saya." Tidak mengherankan, pada akhirnya anak-anak mereka terpengaruh dengan keengganan ibadah mereka, dan juga kehilangan iman.

IMAN YANG HIDUP

MENDIDIK DENGAN TELADAN

Mungkin kita menghibur diri sendiri dan berkata bahwa kita telah melakukan bagian kita dengan membawa keluarga kita ke gereja secara rutin. Anak-anak diikutsertakan ke Sekolah Sabat atau Sekolah Minggu, dan mereka pasti akan berakar dalam iman setelah mereka dewasa nanti. Tanggung jawab pembangunan iman anak-anak kita tampaknya telah diberikan kepada guru-guru agama. Cukup sering kita melihat orangtua mengeluhkan perilaku anak kepada guru agama.

Namun sebagai orangtua, kita belum menggenapi tanggung jawab kita apabila kita hanya sekedar membawa anak-anak ke gereja. Kita harus mencerminkan iman kita sendiri dan jalan hidup kita. Kita harus memiliki iman yang digenapi dalam hidup sehari-hari, sehingga keluarga dan orang-orang disekitar kita mendapatkan berkat.

Alkitab memberitahukan kita untuk melatih dan mengajar anak-anak kita agar mereka tidak keliru berjalan ketika mereka dewasa (Ams. 22:6; Ul. 6:7). Ini adalah proses yang menyeluruh. Dimulai dengan bagaimana kita hidup – ketika kita berjalan, duduk, tidur, atau bangun, firman Allah harus senantiasa berada dalam hati kita (Ul. 6:6-7). Dan kasih Allah harus diwujudkan dari hati kita ke dalam segala yang kita lakukan (Ul. 6:5). Kita tidak hanya dapat sekedar berkata kepada anak-anak, “Lakukan apa yang papa/mama katakan, bukan apa yang papa/mama lakukan”. Yesus menyebut orang-orang Farisi sebagai orang-orang munafik karena mereka tidak melakukan apa yang mereka ajarkan (Mat. 23:2-3). Sebaliknya, Paulus tidak hanya memberitakan injil keselamatan dan membela ajaran kebenaran, tetapi juga menjalankan hidupnya seteladan dengan Kristus (1Kor. 11:1). Kita harus menerapkan rupa Kristus dalam hidup sehari-hari agar keluarga dan orang lain dapat melihat Yesus dalam diri kita. Perubahan ini harus berasal dari dalam (Rm. 12:2), sebuah perubahan karakter yang melampaui kesalehan palsu yang ditunjukkan oleh orang-orang Farisi (Mat. 6:; 5, 16).

Penatua Petrus menasihati kita untuk menjawab orang-orang yang bertanya tentang alasan pengharapan kita dengan lemah

lembut dan hormat. Bagaimana orang akan bertanya tentang pengharapan kita, apabila kita tidak menunjukkan pengharapan ini dalam perbuatan? Apabila kita bertindak, berperilaku, dan berbicara seperti orang tidak percaya, tidak ada orang yang akan melihat bahwa kita mempunyai pengharapan yang berbeda dengan orang lain.

Dengan menyadari pengaruh kehidupan Kristiani dalam keluarga, kita harus menyusun ulang hidup kita, meluangkan ruangan hati kita bagi Allah dan memangkas hal-hal duniawi yang tidak perlu. Gereja menggalakkan gerakan mezbah keluarga selama bertahun-tahun. Beribadah kepada Allah tidak terpaku hanya pada beberapa jam seminggu di gereja; tetapi haruslah menjadi cara hidup kita. Berdoa setiap hari, membaca dan mempelajari Alkitab, dan membagikan pengalaman rohani yang didapat di kantor dan di gereja, adalah bagian penting dalam mezbah keluarga. Kita harus mengambil setiap kesempatan untuk memupuk cara hidup dan nilai-nilai Kristen dalam keluarga kita melalui komunikasi sehari-hari. Lebih lanjut, kita harus menciptakan kesempatan bagi keluarga kita untuk mengalami Allah dan menerima berkat-berkat-Nya.

MENCIPTAKAN KESEMPATAN BAGI KELUARGA UNTUK MENGALAMI ALLAH

Iman bukan sekedar mengakui kebenaran, tetapi dimulai dengan pengetahuan akan Allah, yang dapat diperoleh dengan belajar selama kebaktian, PA, pendidikan agama, dan kursus teologi. Namun iman tidak hanya didasarkan pada pengetahuan saja. Bagian

lain adalah mempunyai hubungan pribadi dengan Allah. Pengertian kita tentang Dia dimulai dengan pengetahuan. Tetapi kita harus menyempurnakan pengetahuan kita dengan hikmat dan pengertian rohani ketika kita mengalami Allah dalam perjalanan iman kita. Kita dapat mengalami kemunduran rohani oleh karena kegagalan, tetapi dengan iman dan kesabaran pengetahuan kita tentang Allah perlahan-lahan akan berbentuk sembari berjalan dengan-Nya (Kol. 1:9-10). Inilah sebabnya mengapa kita harus memimpin anak-anak kita untuk tidak saja mengenal Allah, tetapi juga berjalan bersama-Nya dan membangun iman mereka yang pribadi.

Yakub dibesarkan di tengah-tengah keluarga beriman, namun baginya Allah adalah Allah ayah dan kakeknya (Kej. 31:5; 32:9). Imanya pada akhirnya menjadi iman yang pribadi ketika ia bertemu dengan Allah, dan pada akhirnya, Allah menyelamatkannya (Kej. 32; 35; ref. Kej. 28:21). Ia menguduskan diri dan keluarganya, membuang semua allah-allah lain di sekeliling mereka (Kej. 35:2-4). Dan pada akhir hayatnya, ia mengenang kembali pengalamannya bersama Allah, mengakui Dia sebagai Allah yang memeliharaanya di sepanjang hidupnya (Kej.48:15).

Sebagai contoh positif bagaimana menciptakan kesempatan bagi keluarga untuk mengalami Allah, kita dapat menengok pada Abraham. Ibrani 11:11 mencatat Sarah sebagai orang beriman karena ia percaya bahwa ia dapat melahirkan anak walaupun masanya telah berlalu. Namun pada awalnya ia meragukan janji Allah (Kej. 18:13; 17:16, 19, 21). Hal ini terungkap ketika Abraham

tanpa sadar menerima Allah (Kej. 18:1-2, 14). Keramahan Abraham dan perbuatan baiknya memungkinkan Sarah menemui Allah dan menghadapi kelemahannya. Dan melalui pengalaman ini, iman dan kepercayaannya dikuatkan.

Tambah lagi, ketaatan dan iman Abraham kepada Tuhan mempunyai pengaruh pada Ishak, anaknya. Abraham mengikuti perintah Allah untuk mempersembahkan Ishak, dan ketika malaikat muncul, iman Abraham dinyatakan dan Ishak mengalami Allah secara pribadi (Kej. 22:11). Ishak menyaksikan kuasa, maksud, dan sifat Allah yang baik. Pada dua peristiwa ini, ketaatan, kebaikan, dan iman Abraham memungkinkan keluarganya untuk mengalami Allah secara pribadi, sehingga menguatkan iman mereka.

KESIMPULAN

Kita harus mengharapkan harta Allah yang tak terukur ketimbang mencapai kesuksesan duniawi. Ini berarti berusaha menjalani hidup yang layak dengan panggilan kita, dan dengan sedemikian rupa sehingga membawakan juga kesempatan bagi keluarga kita untuk mengalami Allah, dan membangun hubungan pribadi dengan-Nya. Seluruh keluarga bekerja bersama-sama untuk mencapai tujuan bersama – melayani Allah dan mencerminkan rupa Kristus dalam hidup kita, sehingga keluarga dan teman-teman kita dapat mengalami Allah melalui kita. Dengan begitu, kita tidak akan mempunyai penyesalan di masa senja – hanya kenangan manis oleh berkat-berkat Allah di sepanjang hidup keluarga kita.



Waktu & Doa

Jachin – Singapura

*“Di waktu petang, pagi dan tengah hari aku
cemas dan menangis; dan Ia mendengar
suaraku.”*

- Mzm 55:17 -

Dalam mazmur ini, Daud menulis bahwa dia akan berdoa 3 kali sehari: pada waktu malam, pada waktu pagi, dan pada waktu siang. Dengan perkataan ini, ia menunjukkan komitmennya dalam jadwal doa harian, di mana Daud dapat mencurahkan isi hatinya, yakin bahwa Tuhan akan mendengar doanya. Hari ini, sebagai pengikut Kristus, apakah kita memiliki komitmen yang sama dengan doa Daud?

Banyak dari kita merasa bahwa kita tidak memiliki waktu yang cukup untuk berdoa karena hidup kita yang penuh kesibukan. Kita berdoa dengan terburu-buru pada waktu pagi hari, percaya bahwa kita telah melakukan tugas ke-Kristenan kita, dalam doa-pun berpikir tentang banyaknya tugas yang harus kita lakukan pada hari itu. Selalu ada banyak hal yang harus dilakukan, dan juga terlalu sedikit waktu untuk menyelesaikannya. Jadi ketika kita memiliki waktu untuk berdoa, seringkali itu singkat dan terburu-buru.

Namun, dari pengalaman, kita tahu bahwa ketika kita tidak menyediakan waktu untuk berbicara kepada Tuhan dalam doa, kehidupan kita akan terasa hampa. Hari-hari kita mungkin dipenuhi banyak sekali aktivitas, tetapi ketika kita beristirahat di tempat tidur, kita tidak merasa puas. Faktanya, doa adalah sumber sukacita dan kekuatan, terutama ketika kita paling sibuk. Bagi yang mengikuti kursus pelatihan siswa teologi akan mengetahui betapa padat dan melelahkannya jadwal yang ada. Beberapa siswa bahkan sangat sulit untuk bangun di pagi hari. Tetapi, karena jadwal doa yang diberikan lebih panjang, para siswa dipuaskan secara rohani dan merasa diperbaharui setelah pelatihan. Setelah 3 minggu menjalani jadwal doa harian secara rutin, dari pagi-pagi benar sampai waktu tidur, para siswa merasa seperti sangat dekat dengan Tuhan.

Meskipun banyak dari kita telah merasakan berkat dalam doa, tetapi banyak orang yang tidak berdoa dengan beralasan: "Saya tidak memiliki waktu". Mengapa demikian? Bukankah doa adalah sebuah bagian dari iman kita yang

seharusnya menyatu dalam kehidupan kita? Mari kita lihat 2 contoh di dalam Alkitab untuk menemukan jawabannya.

DANIEL

Menyeimbangkan

Doa dan Kehidupan Kerja

Pada akhir dari Daniel pasal 5, kita membaca bahwa Darius mengambil kekuasaan raja Babel, Belsyazar dan menuju era Kerajaan Media dan Persia. Perubahan penguasa ini menyebabkan lingkungan kerja Daniel berubah total (Dan 6:1-5). Meskipun demikian, Daniel tetap konsisten:

"Maka Daniel ini melebihi para pejabat tinggi dan para wakil raja itu, karena ia mempunyai roh yang luar biasa; dan raja bermaksud untuk menempatkannya atas seluruh kerajaannya. Kemudian para pejabat tinggi dan wakil raja itu mencari alasan dakwaan terhadap Daniel dalam hal pemerintahan, tetapi mereka tidak mendapat alasan apapun atau sesuatu kesalahan, sebab ia setia dan tidak ada didapati sesuatu kelalaian atau sesuatu kesalahan padanya." (Dan 6:3-4)

Daniel bekerja dengan kesungguhan yang sama seperti ketika ia bekerja di bawah tuannya yang lama, dan luar biasa dalam pekerjaannya. Meskipun musuhnya mengamati tindakan Daniel, mereka tidak menemukan kesalahan—pekerjaan Daniel tidak bercela.

Seperti yang kita ketahui, Daniel berdoa 3 kali sehari (Dan 6:10). Mulai dari ketika ia memasuki pengadilan Babel, menjalani hari-harinya sebagai kepala atas para pembesar



DANIEL
MENDAHULUKAN
DOA
DI ATAS
PEKERJAANNYA

di Babel, dan ketika ia ditunjuk sebagai salah satu dari 3 gubernur Persia dan Media, ia tetap memegang hal yang sama—ia mengucapkan syukur kepada Tuhan 3 kali sehari. Pertanyaannya: Bagaimana Daniel memiliki waktu untuk berdoa sementara ia harus bekerja dengan standar yang sangat tinggi?

Ada yang beralasan, karena Daniel memiliki roh yang luar biasa (Dan 6:3), ia dapat menyelesaikan semua pekerjaannya dengan sempurna tanpa menghabiskan banyak waktu atau tenaga. Terlebih lagi, Tuhan beserta dengan Daniel dan telah memberkatinya dengan pengetahuan dan hikmat, bahkan melebihi ketiga temannya. Jika kita mengikuti kesimpulan ini, maka tak heran, Daniel dapat menyelesaikan tanggung jawabnya dan berdoa 3 kali sehari. Tidak seperti Daniel, seberapa

keras usaha kita untuk menghasilkan pekerjaan yang sempurna, selalu saja ada yang harus diperbaiki, sehingga tentu saja membutuhkan waktu dan tenaga. Karena kita tidak memiliki karunia luar biasa yang Daniel miliki, bagaimana mungkin kita dapat berharap menyelesaikan pekerjaan kita jika kita harus mencari waktu untuk berdoa?

Faktanya, alasan ini salah. Pertama, Daniel tidak akan dapat menghasilkan pekerjaan yang tidak bercela, jika hanya mengandalkan talenta. Ia harus menghabiskan waktu dan tenaga untuk mempelajari cara terbaik untuk menyelesaikan pekerjaannya, dan mengurangi kesalahan-kesalahan. Selain itu, Daniel pun manusia; bahkan Yesus harus menghabiskan waktu di Bait Allah untuk belajar dan bertanya-jawab.

Kedua, walaupun Daniel diberkati dengan pengetahuan dan hikmat, ini berhubungan dengan pekerjaan yang harus ia lakukan. Tuhan menempatkannya sebagai pemimpin di kerajaan, sehingga memberkatinya dengan karunia yang ia butuhkan di posisi tersebut. Bagi kita, mungkin kita tidak memiliki jabatan seperti Daniel, tetapi Tuhan akan memberikan kita karunia yang kita butuhkan untuk menyelesaikan tugas kita.

Ketiga dan yang terpenting, kita percaya apakah kita dapat berdoa atau tidak, dan berapa lama doa kita, ditentukan dari berapa banyak waktu yang kita miliki. Jika kita memiliki waktu, maka kita akan berdoa; jika kita tidak memiliki waktu, maka kita tidak akan berdoa. Tetapi bagi Daniel sebaliknya : jadwal doa Daniel lebih diutamakan daripada jadwal kerjanya. Doanya lebih diutamakan. Sebaliknya, jika kita membiarkan waktu kita dikuasai oleh pekerjaan dan bukan oleh doa, maka kita tidak akan pernah memiliki waktu yang cukup untuk berdoa.

Mengapa Engkau Sibuk?

Kita perhatikan perkataan Yesus kepada Marta:

"Tetapi Tuhan menjawabnya: "Marta, Marta, engkau kuatir dan menyusahkan diri dengan banyak perkara, tetapi hanya satu saja yang perlu: Maria telah memilih bagian yang terbaik," (Luk 10:41-42a)

Seperti Marta, masalah yang kita hadapi adalah, kita ingin meraih banyak hal di dunia. Marta ingin menjadi tuan rumah yang baik. Kita

tidak dapat menyalahkannya karena ia sedang menerima tamu-tamu untuk mendengarkan perkataan Yesus. Sayangnya, hal ini menyebabkan ia menjadi khawatir dan cemas.

Dalam kehidupan kita, kita juga menginginkan banyak hal. Kita ingin pekerjaan dan keluarga kita sempurna, dan kita ingin memiliki waktu untuk menikmati hidup. Waktu untuk berdoa mungkin saja kita taruh di urutan paling belakang dalam prioritas kita. Hal yang harus dipertimbangkan adalah Tuhan memberikan semua manusia waktu yang tetap dalam 1 hari, yaitu 24 jam. Tetapi kita takut mengorbankan waktu ini, karena bagi kita, waktu adalah kehidupan. Waktu untuk berdoa seharusnya dapat kita gunakan untuk aktivitas yang lain.

Yesus berkata kepada Marta, "Marta, Marta, engkau kuatir dan menyusahkan diri dengan banyak perkara, tetapi hanya satu saja yang perlu" (Luk 10:41b-42a). Ini adalah hal yang penting bagi iman kita—kita mungkin kuatir akan banyak hal, tetapi kekuatiran tersebut hanya akan menjauhkan kita dari sesuatu yang lebih penting, yaitu mendengarkan pengajaran Yesus.

Dalam kisah Daniel, ia menyadari bahwa hal yang penting adalah doa. Mungkin, lebih mudah baginya untuk berdoa 3 kali sehari ketika ia baru tiba di istana, sedang memegang jabatan yang tidak penting. Tetapi untuk terus melakukannya ketika ia diangkat menjadi kepala atas seluruh orang bijak, dan kemudian, menjadi penguasa di kerajaan, sungguh hal yang luar biasa. Ia bukan hanya harus mengatur waktunya, tetapi juga harus mengatur pekerjaan orang

lain. Inilah sebabnya Alkitab berkata, Daniel memiliki roh yang luar biasa.

Bahkan ketika nyawa Daniel terancam karena berdoa kepada Tuhan, ia tetap berdoa 3 kali sehari (Dan 6:10). Ini menunjukkan betapa ia berpegang teguh pada kehidupan doanya. Dalam hidup kita, mungkin kita tidak pernah diharuskan untuk memilih, mengorbankan nyawa kita, dan berdoa pada Tuhan, tetapi kita seringkali mengorbankan waktu doa kita untuk hal yang lain. Kita berkata pada diri kita bahwa kita akan memiliki waktu untuk berdoa di lain kesempatan. Tetapi setelah 1 tugas selesai, selalu akan ada tugas lain menanti kita. Inilah sebabnya kita harus belajar pada Daniel, dan menjadikan doa sebagai prioritas dalam hari-hari kita.

YESUS

Doa dan Pekerjaan Kudus

Ibrani 5:7 mencatat bahwa ketika Yesus turun ke dunia menjadi manusia, Dia adalah seorang tekun berdoa. "Dalam hidup-Nya sebagai manusia, Ia telah mempersembahkan doa dan permohonan dengan ratap tangis dan keluhan kepada Dia, yang sanggup menyelamatkan-Nya dari maut, dan karena kesalehan-Nya Ia telah didengarkan." Ayat ini tidak menekankan Yesus mengorbankan waktu-Nya, tidur-Nya, atau mengorbankan nyawa-Nya di kayu salib. Tetapi, berfokus pada doa dan permohonan-Nya, dan sikap inilah yang Yesus berikan.

Ketika kita mempelajari lebih jauh, injil Lukas mengungkapkan, Yesus tidak akan melakukan sesuatu tanpa berdoa terlebih dahulu. Ia berdoa ketika Ia dibaptis, dan

sebelum Ia memilih murid-murid-Nya (Luk 3:21; 6:21). Ia berdoa di atas gunung dan di Taman Getsemani sebelum ditangkap (Luk 9:28; 22:39-46). Ini adalah kejadian-kejadian penting dalam kehidupan-Nya, tetapi Ia tidak hanya berdoa dalam keadaan seperti ini.

"Akan tetapi Ia mengundurkan diri ke tempat-tempat yang sunyi dan berdoa." (Luk 5:16)

Kita melihat bahwa semakin banyak pekerjaan kudus yang Yesus lakukan, semakin banyak Ia berdoa, meskipun tidak punya banyak waktu. Dalam kitab Markus 1, Ia masuk ke sinagoge pada hari Sabat untuk berkhotbah, dan di sana Ia menyembuhkan orang yang kerasukan setan. Setelah itu, Ia pergi ke rumah Petrus, dan menyembuhkan mertua Petrus. Ketika hari Sabat hampir berakhir, banyak orang-orang yang membawa orang-orang sakit untuk disembuhkan. Jika kita memiliki hari yang panjang dan pekerjaan yang sulit, biasanya kita akan memilih untuk segera tidur dan bermalam-malasan di pagi harinya. Tetapi, bagaimana dengan Yesus?

"Pagi-pagi benar, waktu hari masih gelap, Ia bangun dan pergi ke luar. Ia pergi ke tempat yang sunyi dan berdoa di sana." (Mrk 1:35)

Yesus bangun pagi-pagi benar, supaya Ia dapat berdoa. Semakin banyak pekerjaan kudus yang Ia lakukan, semakin banyak Ia berdoa. Tetapi kita sebaliknya, semakin banyak waktu yang kita berikan untuk pekerjaan kudus, semakin sedikit waktu untuk kita berdoa. Kita merasakan tindakan di dalam pekerjaan, bukan

di dalam doa; kita harus aktif dalam pekerjaan kita; doa bersifat pasif dan tidak dapat menyelesaikan pekerjaan. Ini adalah salah satu kesalahan yang paling mendasar dalam pemahaman akan doa.

Pertama, doa adalah sebuah tindakan, dan selalu harus mendahului semua pekerjaan yang kita lakukan untuk Tuhan. Bekerja sebelum berdoa berarti kita fokus bekerja untuk diri kita sendiri. Berdoa sebelum memulai pekerjaan berarti kita mengakui bahwa itu adalah pekerjaan Tuhan, di mana Ia akan membimbing kita untuk menyelesaikannya.

“Tuhan ALLAH telah memberikan kepadaku lidah seorang murid, supaya dengan perkataan aku dapat memberi semangat baru kepada orang yang letih lesu. Setiap pagi Ia mempertajam pendengaranku untuk mendengar seperti seorang murid.” (Yes 50:4)

Ini adalah sebuah nubuat tentang Yesus. Ayat tersebut berkata, Allah membangunkan Yesus pagi hari, dan membuka telinga-Nya untuk mendengar seperti seorang murid. Ketika Yesus bangun untuk berdoa pagi-pagi benar, inilah hati yang Ia miliki—Ia bangun untuk mendengarkan Tuhan. Inilah sebabnya Ia dapat berkata, “sebab Aku senantiasa berbuat apa yang berkenan kepada-Nya.” (Yoh 8:29). Dengan memberikan waktu untuk berdoa, bersekutu dengan Allah, Yesus dapat melakukan kehendak Allah. Inilah sebabnya kita harus berdoa sebelum bekerja untuk Tuhan.

Kedua, meskipun kelihatannya, waktu yang kita berikan untuk berdoa mengambil

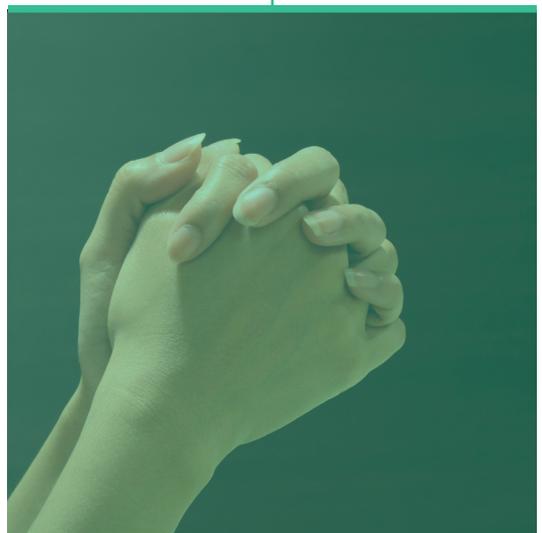
DOA

A D A L A H
SEBUAH TINDAKAN

~~~~~ YANG ~~~~~

HARUS SELALU  
MENDAHULUI  
SEMUA AKTIVITAS  
KITA

---



waktu kerja kita, tetapi sebenarnya —Tuhan seringkali menambahkannya melalui doa. Kita berpikir bahwa waktu terbuang sia-sia ketika berdoa, tetapi sesungguhnya, melalui doa, Tuhan memberikan kita hikmat agar menjadi lebih handal dalam apa yang kita lakukan. Dan melalui doa, kita dapat mengutamakan apa yang penting dalam hidup. Kita harus memiliki iman, sehingga apapun yang kita persembahkan untuk Tuhan, termasuk waktu kita, tidak akan menjadi sebuah kesia-siaan.

Ketiga, kita sering berpikir bahwa bekerja lebih penting daripada berdoa, faktanya, doa lah yang lebih penting dari bekerja. Pelayanan Yesus adalah salah satu bentuk pengorbanan: Ia tidak memiliki tempat untuk beristirahat, dan seringkali tidak tidur (Luk 9:58); Ia pergi tanpa makanan untuk memberitakan injil (Yoh 4:34). Tetapi ketika Ia harus memilih antara pekerjaan yang belum selesai atau waktu untuk berdoa, berdoa lebih diutamakan.

*“Tetapi kabar tentang Yesus makin jauh tersiar dan datanglah orang banyak berbondong-bondong kepada-Nya untuk mendengar Dia dan untuk disembuhkan dari penyakit mereka. Akan tetapi Ia mengundurkan diri ke tempat-tempat yang sunyi dan berdoa.” (Luk 5:15-16)*

*“Setelah Ia berpisah dari mereka, Ia pergi ke bukit untuk berdoa. (Mrk 6:46)*

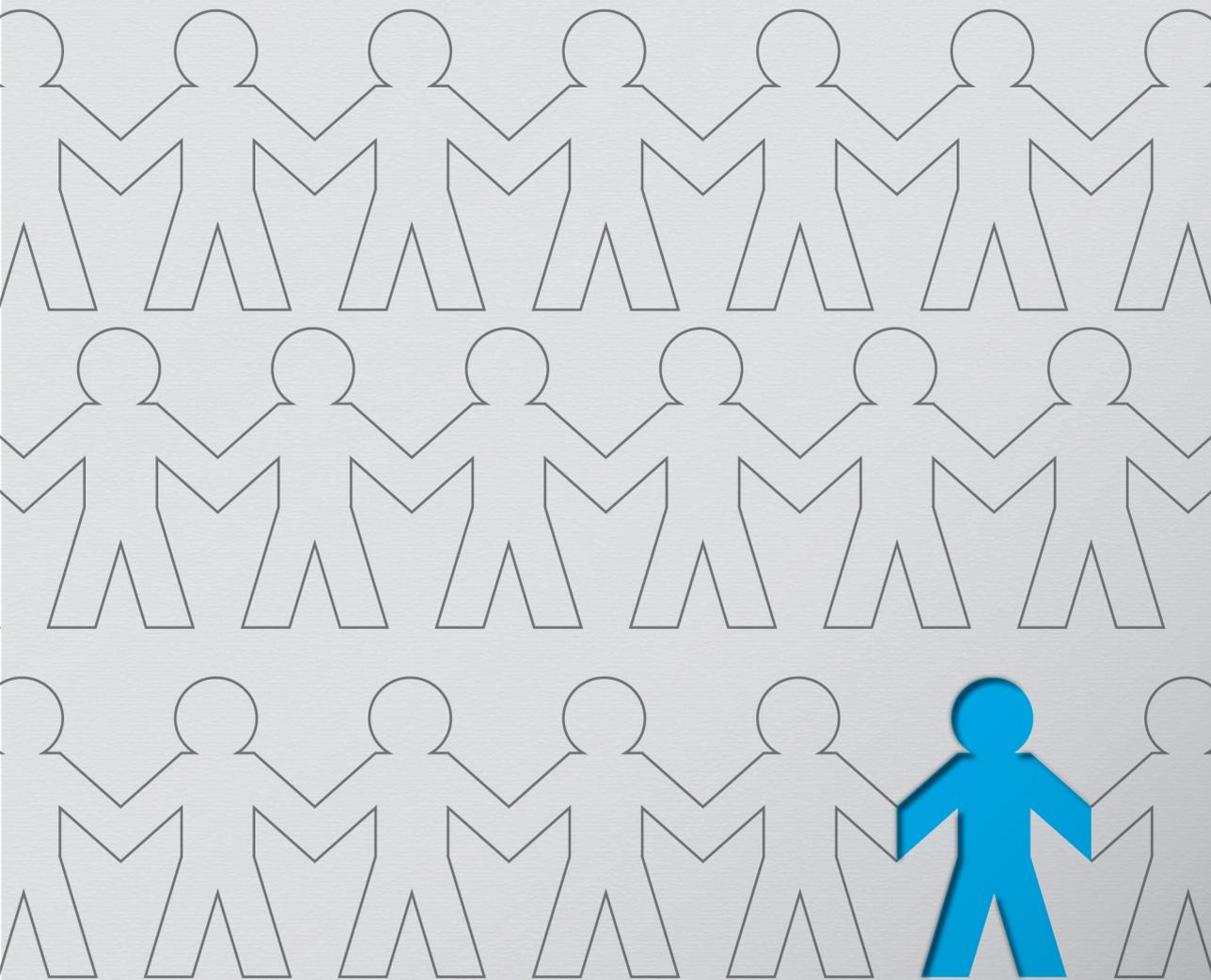
Kedua ayat ini mencatat bahwa banyak orang datang untuk mendengarkan Ia dan untuk disembuhkan oleh-Nya. Yesus memiliki banyak hal yang harus dilakukan. Tetapi daripada melanjutkan pekerjaan-Nya, Yesus

mengundurkan diri ke tempat yang sunyi untuk berdoa!

Hari ini kita dihadapkan pada gencarnya konektivitas yang menuntut kita untuk senantiasa dapat dihubungi. Jika teman kita atau keluarga menghubungi kita, kita diharapkan dapat menjawabnya dengan segera. Tetapi ketika Yesus menjadi manusia, Ia tidak selalu dapat ditemui. Ada saat ketika Yesus membubarkan orang banyak agar Ia dapat menghabiskan waktu sendirian untuk berdoa. Marilah kita belajar dari Yesus, untuk memiliki sebuah kedisiplinan dan tekad untuk sementara mengesampingkan pekerjaan kita dan memberikan waktu untuk berhubungan dengan Tuhan di dalam doa.

## **KESIMPULAN**

Melalui teladan Daniel dan Yesus, kita belajar bahwa kita tidak dapat mengabaikan doa, tak peduli seberapa sibuk kita dalam karir atau dalam pekerjaan gereja. Kita harus membiarkan doa menjadi yang utama dalam jadwal keseharian kita. Kita harus menyadari bahwa kita harus berdoa terlebih dahulu sebelum kita melakukan pekerjaan untuk Tuhan, sehingga pekerjaan tsb dapat dibimbing oleh-Nya. Dan akhirnya, antara pekerjaan yang belum selesai atau waktu untuk berdoa, berdoa harus lebih diutamakan daripada pekerjaan.



# Iman yang Terbuka

Caleb Lee – Singapura



**K**isah tentang Daniel dikenal oleh mayoritas kita yang telah mendengarnya sejak kecil. Tetapi, dengan semakin dewasa, kita mulai menghargai kisah ini melalui pengalaman-pengalaman kita, dan penghargaan kita kepada Daniel semakin bertambah. Kita dapat melihat bagaimana dia memiliki iman yang terbuka dan menjunjung tinggi iman Yahudinya, meskipun tinggal di tanah bukan Yahudi. Ini dapat dilihat di Daniel 6:1-4:

Darius menetapkan seratus dua puluh wakil raja untuk memerintah seluruh kerajaan; di antara tiga gubernur ini di mana Daniel adalah salah satunya, para pejabat ini bertanggung jawab kepada mereka, sehingga raja tidak mengalami kerugian. Kemudian, Daniel membedakan dirinya di antara gubernur dan wakil raja lainnya, karena Roh Tuhan yang ada di dalam dirinya; dan raja berpikir untuk menetapkan Daniel sebagai pejabat untuk seluruh kerajaan. Sehingga para gubernur dan wakil raja lainnya berusaha menemukan pelanggaran terhadap Daniel perihal kerajaan; tetapi mereka tidak dapat menemukan pelanggaran atau kesalahan, karena dia setia.

Daniel adalah salah satu dari tiga gubernur yang mengawasi 120 wakil raja, dan akhirnya dipromosikan menjadi atasan terhadap gubernur lainnya. Dia menjadi orang kedua yang paling berkuasa di dalam kerajaan, bertanggungjawab hanya kepada raja. Tetapi meskipun dia memiliki posisi yang istimewa seperti ini, Daniel tidak menyembunyikan identitasnya sebagai orang Yahudi. Bahkan, karena kesetiannya kepada Tuhan, sehingga

Raja Darius dengan senang menempatkan Daniel untuk memerintah seluruh kerajaan.

Sejak awal pembuangannya ke Babel, Daniel sangat terbuka tentang imannya. Ketika dia pertama kali dibawa ke hadapan Nebukadnezar, dia berkata kepada kepala sida-sida bahwa dia adalah seorang Yahudi, sehingga tidak akan mencemari dirinya dengan makanan raja (Dan 1:8). Kemudian, ketika dia dipanggil untuk mengartikan mimpi raja, Daniel memberikan segala kemuliaan bagi Tuhan (Dan 2). Dan ketika dia dipanggil ke hadapan raja terakhir Babel, Belsyazar, Daniel sekali lagi menyatakan kemuliaan kepada Allah, Yang Maha Tinggi (Dan 5:18). Raja Persia, Darius memahami iman Daniel kepada Tuhan. Ketika Daniel dilempar ke gua singa, Darius menghiburnya dengan kata-kata, "Allahmu yang kau sembah dengan tekun, Dialah kiranya yang akan melepaskan engkau" (Dan 6:16). Sekali lagi, Daniel menyatakan imannya kepada Allah esa yang sejati kepada orang-orang di sekitarnya.

Sebagai anak-anak Tuhan - yang hidup, bekerja atau sekolah di masyarakat - pertanyaan untuk kita hari ini, Apakah kita terbuka tentang iman kita seperti Daniel?

## APAKAH IMAN YANG TERBUKA ITU?

### Iman yang sejalan dengan perbuatan

Ada banyak alasan mengapa kita tidak terlalu berani menyatakan iman kita. Mungkin karena tingkah laku kita. Kita menyadari bahwa tingkah laku kita tidak seperti orang Kristen, dan jika kita menyatakan identitas kita, kita akan membuat nama Tuhan dipermalukan.

Dalam hidup, akan selalu ada orang-orang sekitar yang tidak menyenangkan. Mereka mungkin menghindari kerja keras atau tanggung jawab. Mereka mungkin bergosip, atau hanya memberikan komentar negatif. Atau mungkin mereka adalah orang egois yang hanya memikirkan kepentingan diri mereka sendiri. Di tempat kerja atau sekolah, kita berharap untuk menghindari orang-orang seperti ini. Tetapi apakah kita berpikir bahwa mungkin kita berada dalam kategori orang-orang seperti ini? Reputasi seperti apa yang kita miliki terhadap teman sekerja atau teman sekolah kita?

Daniel berada di negeri asing untuk melayani orang bukan Yahudi, dan ini bukan pilihannya. Tetapi sangat jelas bagi kita semua, bahwa dia memiliki roh yang luar biasa di dalam dirinya (Dan 6:3). Daniel tidak membiarkan tingkah lakunya bertentangan dengan identitas dirinya. Jika kita memiliki iman terbuka, kita juga harus mensejajarkan perbuatan kita dengan identitas kita sebagai orang Kristen.

### Iman yang tidak berubah karena keadaan

Apapun keadaannya, Daniel tetap setia kepada Tuhan. Daniel melayani di bawah raja yang berbeda, dalam periode di mana kekuasaan sangat cepat berlalu dari satu kerajaan ke kerajaan lainnya, tetapi tingkah lakunya tetap menjadi contoh. Reputasinya karena memiliki roh yang luar biasa tetap mengikutinya.

Jika kita berada di suatu perusahaan cukup lama, kita akan melihat bagaimana perubahan dalam manajemen dapat mempengaruhi staf. Para pekerja mungkin dapat melakukan

tindakan yang tidak etis dan mengkompromikan nilai-nilai hidup mereka untuk mencari perhatian atasan yang baru dan mengamankan posisi mereka di bawah manajemen yang baru. Sebagai orang Kristen, apakah kita akan melakukan hal yang sama?

Nebukadnezar adalah raja yang sombong, sementara Belsyazar adalah orang bodoh. Darius, sebaliknya sangat menyukai Daniel sejak awal. Tetapi di bawah ketiga raja ini, Daniel tidak mengubah sikapnya hanya untuk disukai; dia tetap beriman kepada Tuhan secara terbuka. Dan tentu saja, kesetiiaannya tetap berlanjut di bawah kekuasaan raja terakhir yang dia layani, Koresh dari Persia (Dan 6:28)

### Iman yang memiliki Integritas

Daniel memegang kekuasaan sebagai gubernur, bertanggungjawab langsung kepada raja. Kita tahu bagaimana kekuasaan dapat merusak, dan kekuasaan mutlak dapat merusak semuanya. Tetapi, hal ini tidak terjadi pada Daniel. Bagi mereka yang memiliki kekuasaan, harus mengambil keputusan yang berat, terkadang harus memilih yang mana akan menghasilkan hasil yang baik bagi semua orang. Tindakan penyeimbang ini dengan mudah dapat menyebabkan korupsi, di mana para elit yang berkuasa mengambil keuntungan dari hak istimewa mereka dan menuai keuntungan, sementara banyak orang menderita.

Meskipun Daniel memiliki kekuasaan yang besar, dia tetap setia kepada Tuhan dan tidak ada kesalahan yang dapat ditemukan darinya (Dan 6:1-5). Dia tidak mengambil keuntungan dari hak istimewanya ketika

orang lain berkomplot untuk melawannya dan dia menghadapi ancaman eksekusi karena menjalankan agamanya (Dan 6:1-6). Akan lebih mudah dan lebih cerdas secara politik seandainya Daniel menyembunyikan imannya dan bertindak seperti orang bukan Yahudi, tetapi dia tidak melakukan hal ini. Hari ini, kita mungkin tidak menghadapi ancaman tekanan untuk menyesuaikan diri dengan masyarakat secara langsung. Tetapi, apakah kita memiliki integritas untuk menyatakan iman kita secara terbuka dan memmanifestasikan perbuatan seorang Kristen?

### Iman yang tahan terhadap Serangan

Alasan lain mengapa kita sukar untuk menyatakan iman kita secara terbuka, karena kita takut hal ini akan digunakan untuk menyerang kita. Hal ini juga terjadi kepada Daniel:

*Kemudian para pejabat tinggi dan wakil raja itu mencari alasan dakwaan terhadap Daniel dalam hal pemerintahan; tetapi mereka tidak mendapat alasan apapun atau sesuatu kesalahan, sebab ia setia; dan tidak ada didapati sesuatu kelalaian atau sesuatu kesalahan padanya. Jadi orang-orang ini berkata, "kita tidak akan mendapat suatu alasan dakwaan terhadap Daniel ini, kecuali dalam hal ibadah kepada Allahnya!"*  
(Dan 6:4-5)

Daniel jujur dalam segala hal yang dilakukannya, sehingga musuh-musuhnya tidak mempunyai pilihan kecuali menggunakan

agamanya untuk menyerangnya. Para pejabat tinggi dan wakil raja ini menyakinkan raja untuk mengeluarkan suatu ketetapan bahwa barangsiapa yang dalam tiga puluh hari menyampaikan permohonan kepada salah satu dewa atau manusia kecuali kepada tuanku, ya raja, maka ia akan dilemparkan ke dalam gua singa (Dan 6:6-9). Bagaimana Daniel merespon hal ini?

Sekarang ketika Daniel mengetahui bahwa ketetapan ini telah dikeluarkan, pergilah dia ke rumahnya. Dan di kamar atasnya ada tingkap-tingkap yang terbuka ke arah Yerusalem; tiga kali sehari ia berlutut, berdoa serta memuji Allahnya, seperti yang biasa dilakukannya. Lalu orang-orang itu bergegas-gegas masuk dan mendapati Daniel sedang berdoa dan bermohon kepada Allahnya. (Dan 6:10-11)

Strategi Daniel dalam melawan serangan ini adalah dengan secara terbuka menyembah Allahnya, berdoa kepada-Nya memohon kekuatan.

Kita mungkin tidak akan pernah menghadapi dilema seperti ini, tetapi bagaimana kita bereaksi jika kita menghadapinya? Mungkin kita akan memutuskan untuk menyembah Tuhan dalam roh dan dalam hati kita, dan hanya berdoa diam-diam. Mungkin kita akan membenarkan perbuatan kita, dengan berkata Tuhan akan mengerti; lagipula, hidup kita akan beresiko jika kita terus menyembah-Nya secara terbuka. Dan lagi, bukankah ini yang Yesus maksud ketika Dia berkata bahwa kita harus cerdik seperti ular? Apakah bijak bagi Daniel untuk tidak mematuhi ketetapan raja, dengan menyadari akibatnya? Lalu mengapa Daniel tetap melakukannya?

Daniel mungkin menyadari bahwa, apapun yang dilakukan untuk melindungi dirinya, musuh-musuhnya tidak akan berhenti sampai mereka dapat menjebaknya. Ketetapan ini sebenarnya ditujukan kepada dirinya; apa yang dapat dilakukan untuk menghentikan musuhnya memikirkan rencana jahat lainnya? Mereka dapat memikirkan ketetapan lainnya, menyatakan bahwa seluruh kerajaan hanya boleh makan makanan yang dilarang oleh hukum Taurat – selama tiga puluh hari. Untuk menghindari kejar-kejaran seperti kucing dan tikus ini, Daniel secara terbuka menghadapi tantangan ini dan percaya kepada Tuhan. Dia terus menerapkan imannya untuk dilihat semua orang, meskipun ada akibatnya.

### Iman yang membawa orang lain untuk mengenal Tuhan

Mungkin memiliki sebuah iman adalah suatu kerugian, atau mungkin kita akan menghadapi prasangka buruk dan intimidasi karenanya. Tetapi dari teladan Daniel, kita melihat bahwa lebih baik jika kita menyatakan iman kita secara terbuka. Sementara beberapa orang akan menggunakan iman kita sebagai alasan untuk menyerang kita, orang lain akan melihat kebenaran kita dan mungkin membawa mereka untuk mengenal Tuhan.

Raja Darius, yang dengan ceroboh menandatangani ketetapan itu, menjadi terganggu pikirannya ketika dia menyadari bahwa Daniel akan dihukum. Dia menjadi "sangat sedih dengan dirinya sendiri", dan mencari jalan untuk melepaskan Daniel (Dan 6:14b). Ketika dia diberitahu bahwa tidak

mungkin untuk menarik kembali ketetapan itu, dia mencoba untuk menghibur Daniel: "Allahmu yang kau sembah dengan tekun, Dialah kiranya yang melepaskan engkau" (Dan 6:16b). Sementara Daniel berada di dalam gua singa, Darius tidak dapat tidur; dia berpuasa semalaman. Karena sangat khawatir, pagi-pagi sekali ketika fajar menyingsing, dia buru-buru ke gua singa, untuk melihat apakah Daniel masih hidup (Dan 6:18-20).

Sangatlah jelas bahwa keterbukaan Daniel perihal keyakinannya telah membuat raja menjadi terpengaruh; Darius dua kali menyatakan kuasa dan belas kasih Allah yang hidup (Dan 6:16, 20). Meskipun dia tidak memiliki keyakinan sepenuhnya dalam pernyataannya ini, dia dapat dengan jelas menyaksikan kekuasaan Tuhan atas keselamatan Daniel.

Hari ini, jika kita tidak menyatakan iman kita kepada Tuhan, maka orang lain tidak akan memiliki kesempatan untuk melihat kuasa Tuhan. Ketika kita jujur tentang iman kepercayaan kita, akan ada banyak hal positif yang akan kita terima daripada negatifnya. Bagi Daniel, pengaruh positifnya tidak berakhir di sana. Nama Tuhan dimuliakan di antara orang-orang bukan Yahudi.

Kemudian raja Darius mengirim surat kepada orang-orang dari segala bangsa, suku bangsa dan bahasa, yang mendiami seluruh bumi, bunyinya: "Bertambah-tambahlah kiranya kesejahteraanmu! Bersama ini kuberikan perintah, bahwa di seluruh kerajaan yang dikuasai orang harus takut dan gentar kepada Allahnya Daniel, sebab Dialah Allah yang hidup, yang kekal untuk selama-lamanya;

pemerintahan-Nya tidak akan binasa dan kekuasaan-Nya tidak akan berakhir.

*Dia melepaskan dan menolong, dan mengadakan tanda dan mujizat di langit dan di bumi, Dia yang telah melepaskan Daniel dari cengkeraman singa-singa."*

*(Dan 6:25-27)*

Dengan pernyataan ini, para penduduk di seluruh kerajaan Media dan Persia mengenal Allah yang hidup. Ini adalah hasil dari keterbukaan Daniel tentang iman dan penyembahan kepada Tuhan.

## KESIMPULAN

Marilah kita kembali kepada pertanyaan: Apakah kita terbuka tentang iman kita kepada Tuhan sama seperti Daniel? Dalam Perjanjian Baru, Yesus berkata:

*"Kamu adalah terang dunia. Kota yang terletak di atas gunung tidak mungkin tersembunyi. Lagipula orang tidak menyalakan pelita lalu meletakkannya di bawah gantang, melainkan di atas kaki dian sehingga menerangi semua orang di dalam rumah itu. Demikianlah hendaknya terangmu bercahaya di depan orang, supaya mereka melihat perbuatanmu yang baik dan memuliakan Bapamu yang di surga."*

*(Mat 5:14-16)*

Sebagai umat Kristen di dunia, kita tidak boleh menyembunyikan identitas kita. Kita adalah terang dunia dan sama seperti tidak

ada orang yang meletakkan pelita di bawah gantang, kita tidak boleh menyembunyikan terang kita. Terang yang harus kita pancarkan di hadapan orang-orang adalah pekerjaan baik dan perbuatan Kristen kita yang baik, sehingga orang-orang dapat melihat dan memuliakan Bapa di surga. Inilah yang dilakukan Daniel.

Dengan bertambah dewasa dan pengalaman tentang realita kehidupan sebagai orang Kristen, kita dapat menghargai apa yang Daniel lalui, dan integritas yang dia terapkan dalam imannya.

Apakah kita dapat terus melakukan kehendak Tuhan dan secara terbuka memanasifasikan iman kita, tidak peduli bagaimana pun keadaan berubah? Apakah kita memiliki kekuatan untuk tetap setia ketika situasi tampaknya tidak menguntungkan kita, atau ketika berada dalam resiko? Daniel tetap setia, dan diselamatkan oleh Tuhan. Keselamatan Tuhan mungkin tidak datang sesuai dengan yang kita harapkan, atau mungkin dalam kehidupan ini. Tetapi marilah kita tetap mempertahankan iman yang terbuka dan ketaatan kepada Tuhan, menyadari bahwa keselamatan-Nya melewati kehidupan jasmani ini.



# GENAPI PELAYANANMU

Pembelajaran  
2 Timotius  
Bagian 2

didasarkan pada  
Panduan Pemahaman Alkitab:  
Tesalonika, Timotius dan Titus

## KESETIAAN DI MASA YANG BERBAHAYA

Setelah menasihati Timotius untuk menjadi pekerja Kristus yang baik, Paulus memperingatkan Timotius pada masa-masa sulit yang akan datang di akhir zaman, ketika kejahatan dan tipu daya merajalela. Untuk mempersiapkan Timotius dan jemaat pada ancaman ini, Paulus mengulangi kembali pentingnya bersabar di tengah penderitaan dan terus berjalan dalam ajaran yang sehat.

### Mempersiapkan Diri

*"Ketahuilah bahwa pada hari-hari terakhir akan datang masa yang sukar." (3:3)*

Karena maraknya kejahatan, orang-orang saleh akan dianiaya. Dalam lingkup rohani, semakin meluasnya pengaruh dosa akan mengelabui banyak orang dan menjerat mereka untuk meninggalkan iman (ref. Mat. 24:9-13).

Karena itu, penting bagi kita untuk menyadari bahwa kita hidup di masa yang sulit, agar kita dapat mempersiapkan diri untuk menghadapi penganiayaan dari orang-orang tidak percaya. Ketika kita pada akhirnya menghadapi mereka di masyarakat, kita tidak perlu terkejut atau patah arang, karena hal ini sudah lama dinubuatkan.

Di hari-hari terakhir, Paulus mengingatkan kita bahwa "manusia akan mencintai dirinya sendiri dan menjadi hamba uang. Mereka akan membul dan menyombongkan diri,

mereka akan menjadi pemfitnah, mereka akan berontak terhadap orang tua dan tidak tahu berterima kasih, tidak memperdulikan agama, tidak tahu mengasihi, tidak mau berdamai, suka menjelekkan orang, tidak dapat mengekang diri, garang, tidak suka yang baik, suka mengkhianat, tidak berpikir panjang, berlagak tahu, lebih menuruti hawa nafsu dari pada menuruti Allah” (3:2-4). Ini adalah deskripsi masyarakat sekarang. Tak pelak lagi, kita dapat juga didapati bersalah dengan perbuatan-perbuatan ini. Kita harus memeriksa diri sendiri dan berjaga-jaga terhadap kejahatan-kejahatan ini.

### Mengejar Kesalahan Sejati

*“Secara lahiriah mereka menjalankan ibadah mereka, tetapi pada hakekatnya mereka memungkirinya. Jauhilah mereka!” (3:5)*

Di dunia yang berpusat pada diri sendiri, banyak orang tidak menghormati Allah dan ajaran-ajaran-Nya. Mereka hidup menuruti keinginan hati dan hawa nafsu mereka sendiri ketimbang kehendak Allah (3:4). Sebagai orang percaya, kita tidak boleh mengikuti pola dunia ini. Kita harus senantiasa meneliti setiap pilihan dan keputusan yang kita ambil dan bertanya-tanya apakah kita melakukan apa yang menyenangkan Allah atau diri sendiri.

Apabila kita sungguh-sungguh mengasihi Allah, kita akan menyangkal keinginan diri sendiri demi mengikuti kehendak Allah. Karena itu, apabila kita ingin memahami kebenaran

dan tidak tertipu oleh ajaran-ajaran palsu, pertama-tama kita harus memeriksa apakah kita mempunyai dorongan untuk taat kepada Allah. Apabila kita terus-menerus menikmati dosa dan tidak berkeinginan untuk taat, ketekunan kita yang palsu untuk mempelajari firman Allah tidak akan membawa kita lebih dekat kepada-Nya.

*“...sedangkan orang jahat dan penipu akan bertambah jahat, mereka menyesatkan dan disesatkan. Tetapi hendaklah engkau tetap berpegang pada kebenaran yang telah engkau terima dan engkau yakini, dengan selalu mengingatkan orang yang telah mengajarkannya kepadamu. Ingatlah juga bahwa dari kecil engkau sudah mengenal Kitab Suci yang dapat memberi hikmat kepadamu dan menuntun engkau kepada keselamatan oleh iman kepada Kristus Yesus.” (3:13-15)*

Paulus memperingatkan Timotius bahwa segala hal ini akan semakin buruk. Orang-orang jahat dan para penipu akan melakukan perbuatan mereka dengan semakin berani (3:13). Namun Timotius harus meneruskan apa yang telah ia pelajari dan yakini (3:14). Begitu juga, kita tidak boleh patah arang, mengira Allah telah melupakan kita ketika kita menderita aniaya karena hidup saleh, atau ketika kita melihat semakin banyak kejahatan. Kita harus berpegang teguh pada kebenaran yang telah dipercayakan kepada kita, dan siap membela dan mempertahankannya ketika orang jahat berusaha menggecoh kebenaran untuk menyesatkan gereja.

*"Segala tulisan yang diilhamkan Allah memang bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran." (3:16-17)*

Paulus mengingatkan Timotius: Alkitab adalah tulisan yang diilhamkan oleh Allah (secara harfiah berarti yang dihembuskan Allah (3:16). Dengan kata lain, Alkitab dituliskan di bawah arahan dan tuntunan-Nya; bukan dari kehendak atau akal pikiran si penulis (ref. 2Ptr. 1:20-21). Seperti Allah memberikan napas hidup kepada Adam untuk memberinya hidup (Kej. 2:7), Ia memberikan napas hidup ke dalam Kitab Suci untuk membuatnya menjadi firman-Nya yang hidup.

Jadi apakah peran Kitab Suci? Untuk membuat kita lebih berhikmat untuk keselamatan melalui iman, yang ada di dalam Yesus Kristus (3:15). Kitab Suci bersaksi tentang Kristus (Yoh. 5:39). Melalui Kitab Suci, kita dapat mengenal Juruselamat dan menempatkan iman kita di dalam Dia untuk memperoleh keselamatan. Kitab Suci juga menyempurnakan kita, diperlengkapi sepenuhnya untuk setiap perbuatan baik (3:17). Ini semua dicapai melalui pengajaran, menunjukkan kesalahan, memperbaiki diri dan mendidik dalam kebenaran (3:16). Pada akhirnya, Alkitab menunjukkan kehendak Allah, menegur ketika kita berbuat dosa, menunjukkan kesalahan kita, dan menuntun kita ke jalan yang benar. Jadi melalui belajar dan menjalankan Kitab

*"Beritakanlah firman, siap sedialah baik atau tidak baik waktunya, nyatakanlah apa yang salah, tegorlah dan nasihatilah dengan segala kesabaran dan pengajaran."*

-2 Timotius 4:2-

Suci, kita dapat diubah menjadi perabot yang kudus dan berguna bagi Allah, diperlengkapi untuk segala perbuatan baik.

Kesimpulannya, di masa-masa sulit ini, ketika dosa terus bertambah-tambah dan maraknya ajaran palsu, penting bagi setiap pelayan Allah untuk tetap berdiri teguh dalam pengajaran Kitab Suci, yang diilhamkan oleh Allah. Maka iman kita tidak akan goyah, tetapi kita akan dapat memelihara iman kita dalam Yesus Kristus untuk mencapai keselamatan. Kita tidak akan jatuh ke dalam kejahatan dunia yang semakin besar, tetapi akan menjadi sempurna dan diperlengkapi untuk segala perbuatan baik.

## KATA-KATA PERPISAHAN

Di bagian ini, Paulus menuliskan nasihat-nasihat terakhirnya, dengan menyadari bahwa surat ini mungkin adalah suratnya yang terakhir. Segera ia akan dihukum mati oleh karena injil. Di pasal-pasal sebelumnya kita telah melihat perhatian mendesak Paulus dalam keberlangsungan penginjilan melalui Timotius. Di pasal penghujung ini, sekali lagi Paulus menyampaikan tugas agung untuk memberitakan injil dan menggenapi pelayanannya seperti yang telah dilakukan Paulus.

### Beritakan Injil!

*“Beritakanlah firman, siap sedialah baik atau tidak baik waktunya, nyatakanlah apa yang salah, tegorlah dan nasihatilah dengan segala kesabaran dan pengajaran. Karena*

*akan datang waktunya, orang tidak dapat lagi menerima ajaran sehat, tetapi mereka akan mengumpulkan guru-guru menurut kehendaknya untuk memuaskan keinginan telinganya.” (2 Tim 4:2-3)*

### Baik atau Tidak Baik Waktunya

Pemberita injil Allah harus selalu siap sedia “baik atau tidak baik waktunya” (4:2). Dengan kata lain, kita harus mempunyai rasa mendesak untuk memberitakan injil di setiap waktu, walaupun ketika keadaan tidak mendukung. Raja Salomo juga mendorong kita untuk menebar benih di pagi dan sore hari karena kita tidak tahu yang manakah yang akan bertumbuh (Pkh. 11:6). Ini berarti kita harus memberitakan injil Allah senantiasa, tanpa kuatir pada hasil penginjilan kita. Kita cukup menunaikan tugas untuk menanam dan menyiram. Sisanya kita serahkan kepada Allah karena Dia-lah yang menumbuhkan benih (1Kor. 3:6-7).

### Menyatakan, Menegur, Menasihati, Mengajar

Memberitakan injil mencakup menginjili orang tidak percaya, dan juga mengajar jemaat. Dengan firman Allah, orang yang ragu diyakinkan, yang tidak bertobat ditegur, yang lemah dinasihati, dan yang tidak tahu diajarkan. Semua pendekatan dapat dilakukan selama dilakukan dengan tepat, sesuai dengan kebutuhan yang bersangkutan.

### Memberitakan Ajaran yang Sehat

Paulus memperingatkan Timotius bahwa waktunya akan tiba ketika orang tidak lagi mau mendengarkan ajaran yang sehat (4:3-4). Justru

karena inilah perlunya memberitakan injil menjadi semakin mendesak. Apabila penginjil berdiam diri di masa ketika ajaran palsu bersimpang siur, penyesatan akan merajalela. Tetapi apabila kita terus memberitakan, menegur, menasihati dan mengajar dengan sabar, kita dapat menahan kuasa jahat dan membantu setidaknya sebagian orang untuk sadar dan terlepas dari jerat Iblis (2:25-26). Bahkan meskipun tidak ada orang yang menerima pemberitaan injil kita, kita masih mempunyai tanggung jawab untuk memperingatkan mereka, karena kita adalah saksi Allah. Apabila kita telah memberitakan injil dan orang tidak percaya, mereka akan menjawab ketidakpercayaan mereka kepada Allah. Namun apabila kita tidak menginjil, kita-lah yang harus membawa pertanggungjawaban jawab kepada Allah (Yeh. 3:16-21).

### Mau Mendengarkan Kebenaran

Orang-orang di masa sekarang merasa bosan dengan kebenaran firman Allah yang telah dinyatakan sejak masa lampau. Sebaliknya, mereka lebih tertarik dengan hal-hal baru yang fana, terutama apabila terlihat berhikmat dan mistik.

Ada juga orang-orang yang tidak mau mendengar firman Allah, karena mereka menghindari rasa bersalah dan dosa yang dinyatakan oleh kebenaran. Untuk menghindari rasa bersalah, mereka lebih senang mendengar ajaran-ajaran palsu yang membenarkan dosa-dosa mereka. Orang-orang yang tidak menyukai ajaran yang sehat secara alami akan mencari guru-guru palsu untuk menyampaikan dusta

(Yes. 30:9-11). Inilah yang dimaksud Paulus dengan “mengumpulkan guru-guru menurut kehendaknya”. Dengan mendengarkan ajaran palsu, orang-orang ini memuaskan hawa nafsu mereka dan merasa nyaman dengan diri mereka.

### Tekun dan Tidak Menyerah

*“Tetapi kuasailah dirimu dalam segala hal, sabarlah menderita, lakukanlah pekerjaan pemberita Injil dan tunaikanlah tugas pelayananmu.” (4:5)*

Karena banyak orang tidak mau mendengarkan ajaran yang sehat, pekerjaan penginjilan dapat menjadi tugas yang sulit dan merapuhkan semangat. Tetapi penginjil yang diperlengkapi dengan rasa tanggung jawab yang kuat dan hati yang sabar, ia dapat terus melanjutkan pelayanan.

Ada banyak orang di sekitar kita yang perlu diinjili, seperti keluarga, teman, rekan sekelas, atau sekerja. Lebih lagi, memberitakan injil juga termasuk kepada orang yang sudah percaya. Kita harus menasihati saudara-saudari seiman dengan firman Allah, baik itu melalui kebaktian, PA, kelas pendidikan agama, atau konseling pribadi.

*“Aku telah mengakhiri pertandingan yang baik, aku telah mencapai garis akhir dan aku telah memelihara iman. Sekarang telah tersedia bagiku mahkota kebenaran yang akan dikaruniakan kepadaku oleh Tuhan, Hakim yang adil, pada hari-Nya; tetapi bukan hanya*

*kepadaku, melainkan juga kepada semua orang yang merindukan kedatangan-Nya.” (4:7-8)*

Ini adalah nyanyian kemenangan Paulus yang terkenal. Apabila kita mengartikan “pertandingan yang baik” ini dalam konteks militer, hidup kita adalah sebuah peperangan melawan si jahat dan hawa nafsu kita sendiri. Hal ini juga dapat berarti peperangan demi iman, untuk memenangkan jiwa dan memelihara ajaran kebenaran Allah (1Kor. 9:26-27; Gal. 5:16-17; 1Tim. 6:12).

Dalam konteks olahraga, pertandingan ini adalah kemajuan rohani dan usaha untuk menggenapi pelayanan kita. Hidup kita adalah sebuah pertandingan, di mana kita berusaha mencapai tujuan, yaitu Kristus (Flp. 3:12-14; 2Tim. 2:5). Kita harus berlari dalam pertandingan ini dengan disiplin, kekuatan, dan kesabaran seorang atlet. Kita juga harus memelihara iman dalam hidup kita. Seperti atlet yang mengikuti peraturan pertandingan untuk tidak didiskualifikasi, kita harus terus berjaga-jaga dalam hidup dan pengajaran kebenaran, memastikan diri agar kita tetap berjalan dalam kehendak dan perintah Allah. Maka kita akan dapat menyelamatkan orang lain dan juga kita sendiri (ref. 1Kor. 9:26-27).

## **KESIMPULAN**

Pesan Paulus kepada Timotius yang ditulis di tengah keadaan yang sulit ini menunjukkan imannya yang tak tergoyahkan di dalam Yesus Kristus dan keyakinannya dalam pelayanan injil. Kita belajar dari orang yang mengetahui kepada siapa ia percaya, dan mengetahui bahwa

Tuhan tidak akan meninggalkannya. Imannya tak pernah tergoncang dengan penderitaan maupun kesepian. Sembari mempelajari surat ini, kita harus memeriksa iman kita dan juga komitmen kita pada amanat penginjilan.

Sebelum ia mati, perhatian utama Paulus tertuju pada kelanjutan pelayanan. Ia menugaskan Timotius untuk memberitakan injil dan tetap setia pada firman. Pesan Paulus ini juga memanggil kita pada hari ini. Sudahkah kita tetap setia dengan ajaran Allah? Sudahkah kita menggenapi tanggung jawab pemberitaan injil? Relakah kita menghadapi penderitaan demi injil? Kita harus menjawab panggilan ini secara pribadi, seakan surat ini secara khusus ditujukan kepada kita sendiri; dengan demikian barulah pembelajaran kita dapat menjadi berarti, membangun, dan berbuah.



# Mempersiapkan Anak-anak untuk Melayani Sejak Belia

Tan Guat Kim – Kuala Lumpur, Malaysia

— — — — —

*“Jangan seorangpun menganggap engkau rendah karena engkau muda. Jadilah teladan bagi orang-orang percaya, dalam perkataanmu, dalam tingkah lakumu, dalam kasihmu, dalam kesetiaanmu dan dalam kesucianmu.”*

*(1Tim 4:12)*

—

A nak-anak adalah warisan dari Allah (Mzm. 127:3), dan Ia berharap agar orang tua menjadi pelayan yang dapat diandalkan bagi anak-anak-Nya. Untuk memastikan mereka tumbuh menjadi orang Kristen yang saleh, orang tua harus tekun mengejar berbagai tujuan positif dalam membesarkan mereka. Mendidik anak-anak untuk melayani di gereja adalah salah satu tujuan-tujuan utama ini. Allah memperingatkan para orang tua untuk menyiapkan dan mengajar anak-anak mereka untuk melayaninya dengan cara yang saleh dan untuk peduli dengan sesama (1Ptr. 4:10). Pelayanan harus menjadi bagian dari perjalanan iman seorang anak. Iman harus senantiasa disertai dengan perbuatan.

## **APAKAH ARTI MELAYANI**

*“Karena Anak Manusia juga datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani.”*

*(Mrk. 10:45a)*

Melibatkan anak-anak dalam pekerjaan gereja membantu mereka untuk belajar hidup sebagai seorang hamba, sama seperti yang dilakukan Yesus (Mrk. 10:45a). Ini juga akan membantu mereka untuk memiliki sifat-sifat yang mulia seperti kerendahan hati, disiplin, tanggung jawab, ketaatan, rasa percaya diri, dan toleransi.

Dengan pengertian seperti ini, orang tua harus mengajar anak-anak mereka untuk berpikir dan melihat di luar diri mereka sendiri, agar mengurangi fokus pada pribadi mereka dan lebih pada orang lain. Melayani akan mendorong rasa sukacita dalam membantu orang lain, yang memungkinkan mereka menunjukkan kasih melalui perbuatan-perbuatan baik dan pelayanan, karena mereka rela memberi untuk mencapai apa yang baik bagi orang lain dan memuliakan Allah.

Selain itu, komitmen untuk melayani juga merupakan tindakan menghormati Allah yang merupakan pusat iman Kristen kita. Ajarkanlah anak-anak Anda bahwa mereka mempunyai tanggung jawab untuk melayani dan memperhatikan jemaat di gereja dan juga yang di luar gereja. Libatkanlah anak-anak dalam bagian pekerjaan gereja yang berbeda. Untuk anak-anak yang lebih besar, doronglah mereka untuk terlibat dalam kegiatan besuk, terutama membesuk anak-anak. Nasihatilah

mereka untuk melayani jemaat-jemaat tua yang kesepian dan membutuhkan pertolongan. Doronglah mereka untuk belajar berkhotbah di antara teman-teman sebayanya. Jadilah guru dan sahabat mereka. Anda juga dapat memberikan tugas seperti memimpin pujian atau doa dan memainkan musik. Untuk anak-anak yang lebih kecil, biarkanlah mereka melakukan hal-hal kecil dahulu, seperti merapikan ruang kelas setelah Sekolah Sabat atau Minggu, dan mendoakan teman dan keluarga. Doronglah mereka untuk saling berbagi dan menjadi sahabat bagi orang-orang yang membutuhkan perhatian. Hal-hal ini akan mengajarkan mereka dan memupuk rasa tanggung jawab.

### **MELAYANI SEJAK KECIL**

Kapankah sebaiknya kita mulai melatih anak-anak untuk melayani? Hana ibu Samuel membawanya ke rumah Allah di Silo ketika ia masih sangat belia (1Sam. 1:24). Ia menyerahkan anaknya kepada Tuhan dan meninggalkannya di bawah pengawasan dan perlindungan Allah, di mana Samuel dengan taat belajar untuk melayani. Begitu juga, kita dapat melatih anak-anak untuk melayani sejak kecil.

### **PEKERJAAN AWAL**

Orang tua dan guru-guru agama memainkan peranan penting dalam memupuk hati anak-anak untuk melayani. Tentu saja ini membutuhkan motivasi dan kesabaran. Ketika anak-anak melayani Allah, mereka belajar untuk menyadari kasih karunia Allah dalam

hidup sehari-hari dan membalas kasih-Nya (Mzm. 116:12). Orang tua dan guru agama yang menuntun anak-anak menjalani jalan ini dapat bekerja sama untuk menaruh dasar yang baik, mempersiapkan anak-anak mereka untuk melayani. Seperti hal-hal lainnya, komitmen kedua belah pihak untuk berdoa memohon tuntunan Roh Kudus dalam melakukan hal ini sangatlah penting.

### **PERKATAAN YANG DISERTAI DENGAN PERBUATAN**

*“Dalam segala hal jadikanlah dirimu sendiri suatu teladan dalam berbuat baik.”*

*(Tit. 2:7a)*

Secara pribadi, saya percaya bahwa orang tua pertama-tama harus mengajari dengan melalui teladan, karena mereka adalah panutan anak-anak (1Ptr. 5:3). Anak-anak cenderung mencontoh perilaku orang tua mereka. Karena itu sebagai orang tua, kita harus bercermin. Apakah kita melayani di gereja? Apakah yang dapat dipelajari anak-anak dari kita tentang melayani Allah. Apabila kita sendiri menjalani sikap “ada boleh, tak ada tak apa-apa” dalam hal melayani, kemungkinan besar anak kita akan mengikuti sikap yang negatif ini. Kita dapat berusaha mengajak dan mendorong mereka untuk melayani, tetapi kecuali mereka melihat kita sendiri melakukannya, perkataan kita tidak mempunyai bobot apa pun. Marilah kita menjadi teladan dalam pelayanan, karena perbuatan lebih berpengaruh daripada perkataan.

### **MELAYANI SEBAGAI SATU KELUARGA**

*“Tetapi aku dan seisi rumahku, kami akan beribadah kepada Tuhan.”*

*(Yos. 24:15b)*

Di sini Yosua menyatakan imannya dengan berani: ia dan seluruh keluarganya melayani Tuhan dan hidup dengan iman dalam Tuhan. Begitu juga, orang tua harus berdiri teguh pada perkataan yang diucapkan Yosua ini. Menjadi pemimpin rohani adalah tanggung jawab mereka. Lebih lagi, setiap anggota keluarga harus terlibat dalam pelayanan di gereja. Melayani sebagai satu keluarga menyatukan komitmen seluruh anggota keluarga kepada Allah sembari mereka mengejar tujuan bersama untuk memuliakan dan menghormati Allah.

### **MENGENALI KARUNIA DAN KEMAMPUAN**

*“Layanilah seorang akan yang lain, sesuai dengan karunia yang telah diperoleh tiap-tiap orang sebagai pengurus yang baik dari kasih karunia Allah.”*

*(1Ptr. 4:10)*

Allah telah memberkati setiap anak dengan talenta dan kemampuan masing-masing. Yang satu mungkin lebih berbakat dari yang lain dan didorong ke depan. Namun ini bukan berarti anak-anak lain yang kurang berbakat dapat ditinggalkan. Anak-anak kita harus memahami bahwa tidak ada yang kurang penting di gereja,

dan pelayanan setiap orang sama pentingnya di mata Allah. Allah mengindahkan dan menghargai pelayanan yang jujur dan tulus (betapa pun sepele kelihatannya di mata manusia).

Orang tua dan guru agama bertanggung jawab untuk mengajarkan anak-anak untuk menggunakan talenta mereka untuk melayani dan memuliakan Allah, dan juga membantu orang yang membutuhkan pertolongan. Bantulah anak-anak kita untuk mengenali talenta yang telah Allah berikan kepada mereka. Libatkanlah mereka di bidang-bidang yang mereka bakati dan tekuni agar mereka dapat mempersembahkan yang terbaik bagi Tuhan. Misalnya, ada anak yang suka menulis atau menunjukkan bakat menulis. Kita dapat memupuknya untuk menggunakan talenta ini



untuk melayani di bidang literatur. Doronglah mereka untuk mempersembahkan artikel di publikasi gereja setempat. Guru-guru juga dapat menyerahkan pekerjaan tulisan mereka di mading Sekolah Sabat atau Minggu. Dengan begitu, anak-anak dapat mempunyai rasa percaya diri dan membangun sikap yang positif dalam menulis artikel rohani untuk memberitakan kebenaran. Mereka belajar untuk menggunakan talenta karunia Allah untuk tujuan hidup yang lebih bernilai dan bukan sebagai ajang memamerkan kemampuan.

### **MELAYANI DENGAN SIKAP YANG BENAR**

*“Apapun juga yang kamu perbuat, perbuatlah dengan segenap hatimu seperti untuk Tuhan dan bukan untuk manusia. Kamu tahu, bahwa dari Tuhanlah kamu akan menerima bagian yang ditentukan bagimu sebagai upah. Kristus adalah tuan dan kamu hambaNya.”*

*(Kol. 3:23-24)*

Selalu ingatkanlah anak-anak kita untuk melayani dengan sikap yang benar. Dengan begitu barulah usaha mereka dapat berbuah dan efektif. Ajarkanlah mereka untuk menyelidiki hati mereka masing-masing dan meneliti motivasi untuk melayani. Apakah motivasi mereka untuk melayani adalah semangat rohani, harga diri, rasa syukur kepada Allah, atau ambisi pribadi? Yang Allah inginkan adalah pelayanan yang setia, yang berpusat pada Allah, dan hati yang sungguh-

sungguh berusaha untuk melayani Dia, bukan untuk memenangkan pujian manusia (Ef. 6:7). Barulah pelayanan mereka memuliakan Allah dan menguntungkan gereja. Sebaliknya, apabila tujuan mereka adalah untuk memperoleh pujian manusia, pelayanan mereka tidak tulus dan sia-sia. Pekerja Allah yang tekun dan setia harus membangun sikap yang serupa dengan Kristus, yang dicirikan dengan kerendahan hati dan ketaatan.

### **MENGATASI KESULITAN**

Anak-anak, terutama remaja, seringkali ragu melayani di gereja. Mereka mencari-cari alasan seperti tidak punya waktu. Generasi muda sekarang memang hidup di dunia yang penuh tuntutan. Di beberapa negara, kegiatan mereka di sekolah sangat padat, dan jadwal yang menumpuk itu seringkali turut menyita waktu mereka seusaai sekolah. Sisa-sisa waktu yang ada seringkali mereka gunakan untuk menggunakan media sosial. Karena mengetahui kesibukan anak-anak mereka, beberapa orang tua merasa tidak tega menyuruh mereka untuk melayani atau membantu orang lain. Tetapi kalau kita tidak melibatkan mereka dalam pelayanan, komitmen dan kemampuan mereka untuk melayani tidak akan berkembang. Jangan biarkan anak-anak kita beralasan tidak punya waktu. Orang tua harus memupuk rasa pentingnya pelayanan. Mari kita mengajarkan anak-anak bahwa Allah menaruh mereka di dunia untuk suatu tujuan – yaitu melayani Dia dan orang lain.

Alasan lain keenganan mereka dapat berasal dari kurangnya rasa percaya diri

atau rasa tidak mampu. Ini terjadi apabila kita suka membanding-bandingkan anak-anak yang melayani di bidang yang sama. Ketimbang begitu, orang tua dan guru agama harus senantiasa meyakinkan dan mendorong mereka untuk berdoa dan percaya sepenuhnya kepada Allah untuk mengalahkan rasa takut dan kegelisahan mereka. Titik awal yang baik untuk melayani adalah dengan melayani bersama-sama dan menjadi pelatih mereka. Berdoalah bersama-sama dan saling berbagi usul tentang bagaimana melayani dan mengembangkan talenta yang telah Allah berikan. Tanamkanlah pemahaman bahwa pelayanan yang disertai dengan ketulusan akan diperkenan oleh Allah. Setelah anak-anak mempunyai rasa “pe-de” yang cukup, mereka akan dapat melayani dengan nyaman.

### **HIDUP MELAYANI**

Membesarkan anak-anak untuk menjadi pelayan yang baik, dimulai di rumah. Bersama dengan guru-guru agama dan pekerja-pekerja gereja, orang tua harus berusaha bersama-sama melatih anak-anak untuk melayani sejak kecil dan membangun kasih dan sukacita dalam pelayanan untuk memastikan agar mereka dilengkapi dengan baik untuk melayani seumur hidup mereka. Anak-anak yang melayani sejak kecil mungkin sekali akan terus melayani setelah mereka dewasa. Anak-anak di gereja saat ini akan menjadi generasi penerus pekerja-pekerja Allah, yang akan memberikan hasil usaha pelayanan seumur hidup bagi Allah dan bagi manusia – pelayanan yang tentunya akan Allah banggakan.



## PENDAHULUAN

Kota Leicester, tempat di mana saya bekerja adalah tempat yang penuh keanekaragaman, Menurut sensus Inggris pada tahun 2011, gabungan komunitas etnis minoritas sekarang menghasilkan sebagian besar populasi lokal. Kota ini adalah rumah untuk orang dari berbagai latar belakang – orang bule, Asia Selatan, Afrika, Afrika – Karibia, Tionghoa, dan komunitas Eropa Timur, yang semua hidup berdampingan dengan damai, atau setidaknya lebih damai daripada kota-kota lain di Inggris, di mana ada ketegangan antar etnis.

Keanekaragaman ini terbukti khususnya di tempat saya bekerja sebelumnya, di mana 12 dari 15 orang anggota di tim saya adalah dari orang kulit hitam, Asia, dan etnis minoritas lainnya, dan sembilan dari kami menganut agama – Islam, Kristen dan Hindu atau agama kepercayaan. Sesekali selama jeda waktu dalam kesibukan hari kerja, kami yang bertugas di kantor terkadang berdiskusi secara mendalam tentang kehidupan dan iman. Teman kerja yang beragama Islam akan melakukan sembahyang mereka di tempat yang tenang dan berpuasa selama bulan Ramadhan, sementara dengan tabah menyelesaikan komitmen pekerjaannya. Saya melihat ke belakang dengan kenangan yang indah, mengucapkan syukur bahwa kami telah berbagi waktu bersama dan cukup nyaman untuk mengekspresikan diri kami yang sebenarnya.

Tetapi, meskipun dengan kebebasan yang kita nikmati di negara maju, ada banyak waktu di mana kita sebagai umat kristiani, merasa terhalang untuk menjunjung tinggi nama

# MENERAPKAN IMAN KITA DI TEMPAT KERJA

Audrey Chan—Leicester, Inggris

Yesus dan merasa menyesal menyatakan iman kita. Terkadang kita hanya ingin berbaur, mengecualikan masalah iman dari percakapan kita, dan menjalankan kepercayaan kita dalam keluarga kita sendiri atau di gereja di mana ada banyak orang memiliki pikiran yang sama. Tetapi, dengan melakukan hal ini akan membuat kita menjadi umat kristen yang berat sebelah; iman kita seharusnya menjadi bagian dari identitas dan tingkah laku kita, di mana pun kita berada.

## **MENJUNJUNG TINGGI IMAN KITA**

Menyatakan Nama Yesus \_\_\_\_\_

Satu hal yang saya pelajari dari bekerja di kota Leicester adalah baik untuk menyatakan iman kita kepada orang lain. Iman kita adalah bagian terpenting dari diri kita, dan membuat orang lain mengetahuinya, membantu mereka untuk mengerti kita dan sikap kita terhadap masalah tertentu. Mungkin tidak selalu tepat untuk mengabarkan injil secara langsung kepada teman kerja atau klien, karena biasanya ada kebijakan atau peraturan di tempat kerja yang melarang hal ini, tetapi setidaknya kita bisa menyatakan bahwa kita adalah orang Kristen. Kita boleh menyatakan gereja yang kita hadiri dan mengangkat masalah yang mungkin masih berhubungan dengan pekerjaan kita. Jika orang-orang tertarik untuk mengetahui lebih jauh, maka kita dapat berbagi jika ada kesempatan.

Jika kita melakukan hal ini, teman kerja kita akan menyadari apa yang kita lakukan ketika kita menundukkan kepala untuk mengucap syukur pada saat makan siang, dan ketika kita menolak untuk bekerja atau berpartisipasi pada

kegiatan sosial pada hari Sabat. Tidak masalah apakah mereka setuju atau tidak dengan apa yang kita lakukan, setidaknya mereka akan mengerti. Dengan bersembunyi dan diam-diam dalam hal ini, identitas kita akan terlihat aneh, seakan-akan kita malu dengan iman kita kepada Yesus.

Singkatnya, ketika memberitahu tentang iman kita, kita memperkenalkan Tuhan kepada orang-orang. Dan kita akan mengikuti jejak orang-orang kudus zaman dahulu – orang seperti Yusuf, Daniel, dan Nehemia, yang melayani orang bukan Yahudi sambil memancarkan terang Tuhan melalui tingkah laku mereka sehari-hari. Melihat dari sisi lain, jika kita malu akan iman kita kepada Yesus, akan sama dengan: “Sebab barangsiapa malu karena Aku dan karena perkataan-Ku, Anak Manusia juga akan malu karena orang itu, apabila Ia datang kelak dalam kemuliaan-Nya dan dalam kemuliaan Bapa dan malaikat-malaikat kudus” (Luk 9:26).

Menguduskan Hari Sabat \_\_\_\_\_

Saya cukup beruntung, selama lebih dari 25 tahun bekerja, saya tidak pernah diminta untuk bekerja pada hari Sabat. Tetapi, beberapa hari belakangan ini, sebelum menandatangani kontrak untuk posisi baru, saya melihat surat penawaran kerja dan melihat bahwa ada permintaan untuk bekerja pada hari Sabtu sekali-kali. Ini pertama kali terjadi pada saya. Jadi, saya datang ke kantor bagian personalia untuk berbicara. Kemudian, orang ini pergi untuk berbicara dengan manajer saya, yang kemudian mengantar saya ke ruangan tertutup

untuk berdiskusi. Dengan sopan dia menjelaskan bahwa dia perlu untuk mengklarifikasi sesuatu: Mengapa saya tidak dapat bekerja pada hari Sabtu? Apakah karena alasan agama? Saya kemudian menjelaskan tentang Sabat, dan terlihat jelas dia tertarik, bertanya apakah saya dari Gereja Advent Sabat Hari Ketujuh (dia mengetahui tentang kepercayaan mereka). Dia juga ingin mengetahui kapan dan bagaimana saya menguduskan hari Sabat. Puji Tuhan, setelah diskusi, manajer saya berkata bahwa dia akan menghormati permintaan saya atas dasar agama dan mencari jalan keluar lainnya, meskipun, salah satu kejadian besar akan terjadi pada hari Sabtu.

Melihat ke belakang, saya menyadari bahwa perusahaan saya harus mengikuti peraturan Inggris tentang persamaan yang mendukung hak pekerja untuk mengamalkan agamanya. Tetapi, saya juga mengucapkan syukur kepada Tuhan karena saya sudah mendapatkan pekerjaan itu, dan memiliki pilihan untuk menolak posisi yang baru ini jika harus bekerja pada hari Sabtu karena suatu kewajiban. Akan menjadi sebuah dilema jika saya tidak memiliki alternatif lainnya dan nafkah kehidupan keluarga kami bergantung pada saya. Hal ini akan menjadi ujian iman yang sebenarnya – yang saya bayangkan mungkin harus dialami orang lain.

Meskipun menguduskan hari Sabat adalah salah satu dari 10 hukum Tuhan, tetapi dalam kehidupan sehari-hari, tidak seorang pun dapat memaksa seseorang untuk tidak bekerja pada hari ini (Sabtu). Menguduskan hari Sabat harus dilakukan dari diri sendiri dan hati penuh kepercayaan pada berkat Tuhan. Pada masa

Perjanjian Lama, Tuhan memaksakan orang-orang Israel untuk menguduskan hari Sabat secara ketat selama di padang gurun dan pada masa mereka menetap, seperti seorang bapa mengajarkan anaknya prinsip yang paling dasar. Pada musim menuai atau sebaliknya, Tuhan menginginkan umat pilihan untuk berhenti bekerja (Kel 34:21) dan menetapkan hukuman bagi orang yang melanggar (Kel 31:14). Pada zaman anugerah dan kedewasaan rohani, Tuhan mengukir hukum-Nya dalam hati kita, untuk memungkinkan kita memeliharanya di dalam hati (Yer 31:33). Oleh karena alasan inilah, tidak ada lagi kewajiban; motivasi dari Roh Kudus, jika kita memperhatikannya, seharusnya cukup (Yeh 36:26-27).

## TERANG DUNIA

*"Kamu adalah terang dunia. Kota yang terletak di atas gunung tidak mungkin tersembunyi... Demikianlah hendaknya terangmu bercahaya di depan orang, supaya mereka melihat perbuatanmu yang baik dan memuliakan Bapamu yang di sorga."*

*(Mat 5:14, 16)*

## Menghindari Gosip dan Fitnah

---

*Bila kayu habis, padamlah api; bila pemfitnah tak ada, redalah pertengkaran. Seperti arang untuk bara menyala dan kayu untuk api, demikianlah orang yang suka bertengkar untuk panasnya perbantahan*

*(Amsal 26:20-21)*

Banyak orang akan setuju jika salah satu hal buruk yang ada dalam dunia kerja adalah politik kantor. Staff seringkali akan berbicara tentang sesama teman kerja dan manajer; siapa yang telah melakukan apa, dan siapa yang gagal melakukan apa. Hal ini menimbulkan sedikit drama yang mungkin dapat dikatakan hal yang membosankan dalam dunia kerja. Saya menyadari bahwa pada periode perubahan organisasi ada peningkatan dalam hal gosip dan komplain. Orang-orang sepertinya perlu melepaskan stress dan ketidakpastian. Saya harus mengakui bahwa terkadang saya ikut terlibat. Awalnya ada sesuatu yang melegakan dapat mencurahkan isi hati dan melakukan hal yang benar ketika engkau merasa tidak berdaya atau sedih. Tetapi, dari pengalaman pribadi saya, saya tidak merasa enak setelahnya; sebenarnya, saya merasa ternoda. Saya tidak ragu bahwa Roh Kuduslah yang telah mengetuk hati nurani saya. Bergosip dan memfitnah menyebabkan perasaan negatif dan perasaan memihak di tempat kerja; ikut berperan serta artinya kita mendukung Roh Kudus, yang memiliki sifat damai, kebaikan, kemurahan, kesabaran dan penguasaan diri (Gal 5:22-23) – berlawanan dari apa yang biasanya kita terlibat.

Adalah baik jika ada suatu masalah yang tidak melibatkan kita dan kita tidak ikut berperan serta menemukan solusinya, jadi yang terbaik adalah tidak membicarakannya. Jika orang lain mau, kita seharusnya menyerahkannya kepada mereka, mengganti topik pembicaraan, atau bahkan menjauhkan diri kita, jika memungkinkan. Jika kita memiliki kuasa untuk berbuat sesuatu atas suatu masalah, maka kita harus melakukannya melalui prosedur yang

benar – contohnya, dengan membicarakan masalahnya kepada orang yang terlibat langsung dengan cara yang membangun atau dengan atasan kita. Jika cara ini tidak efektif, dan tergantung pada keseriusan masalahnya, maka mungkin ini adalah saat yang tepat untuk meninjau kembali apakah kita berada di tempat yang benar.

Berperan serta dalam politik kantor dapat menimbulkan masalah dan mencemari karakter kita. Firman Tuhan menginstruksikan kita untuk melakukan sesuatu tanpa mengeluh dan berselisih, sehingga kita dapat bersinar dan tidak bercela.

*Lakukanlah segala sesuatu dengan tidak bersungut-sungut dan berbantah-bantahan, supaya kamu tiada beraib dan tiada bernoda, sebagai anak-anak Allah yang tidak bercela di tengah-tengah angkatan yang bengkok hatinya dan yang sesat ini, sehingga kamu bercahaya di antara mereka seperti bintang-bintang di dunia (Filipi 2:14-15).*

Kesetiaan

---

*Hai hamba-hamba, taatilah tuanmu yang di dunia ini dalam segala hal, jangan hanya di hadapan mereka saja untuk menyenangkan mereka, melainkan dengan tulus hati karena takut akan Tuhan. Apapun juga yang kamu perbuat, perbuatlah dengan segenap hatimu seperti untuk Tuhan dan bukan untuk manusia. Kamu tahu, bahwa dari Tuhanlah kamu akan menerima bagian yang ditentukan*

*bagimu sebagai upah. Kristus adalah tuan  
dan kamu hamba-Nya.  
(Kolose 3:22-24)*

Kita mungkin pernah bertemu dengan teman kerja tertentu yang bekerja sangat sedikit hanya untuk melewatkan waktu, mereka yang selalu melihat waktu, atau selalu mengeluh. Orang-orang seperti ini dapat melemahkan energi tim dan menghalangi kemajuan. Alkitab mengajarkan umat Kristen agar tidak seperti ini.

Melainkan, kita harus memiliki etika kerja yang baik dan menjadi pekerja yang setia. Kuncinya adalah memiliki sikap yang benar dan menyadari kepada siapa kita sebenarnya bertanggung jawab. Paulus berkata kita harus melakukan pekerjaan kita “seperti kepada Tuhan” dan mengetahui bahwa kita sebenarnya “melayani Tuhan.” Orang yang melakukannya dengan prinsip seperti ini adalah Yusuf. Dijual ke perbudakan, dia memiliki alasan untuk menjadi pekerja yang nakal di rumah Potifar, dan di dalam penjara tempat dia dibuang; lagipula, dia sulit memilih karir hidupnya. Tetapi, dia bangkit dari keadaannya untuk menjadi pekerja teladan. Dia melakukan pekerjaannya dengan benar sampai tuannya tidak perlu mengawasinya; mereka mempercayainya untuk terus bekerja, di mana dia dengan setia melakukannya (Kej 39:5-6, 21-23). Dan Tuhan, yang adalah Tuan yang sebenarnya, mengetahui pekerjaannya dan memberkati kehidupan kerjanya. Yang paling menonjol, adalah bukti “Bahwa TUHAN menyertainya dan TUHAN membuat berhasil segala sesuatu yang dikerjakannya” (Kej 39:3). Singkatnya, etika kerja Yusuf menjadi kesaksian

bagi tuannya yang bukan Yahudi bahwa ada Tuhan yang hidup dan benar.

Di tahun-tahun sebelumnya, saya tidak memiliki alasan untuk merenungkan perkataan Paulus di Kolose 3:22-24 – setidaknya, sampai saat ada suatu masalah yang terjadi di salah satu tempat kerja saya. Perubahan manajemen menyebabkan segala hal menjadi seperti tidak masuk akal, tidak adil dan otoriter pada kebanyakan kami di tim. Singkat kata, moral kami sangat rendah. Sebelumnya, saya selalu bekerja semaksimal mungkin, tetapi sekarang saya berpikir apa artinya: jika perusahaan tidak menghargai para karyawannya, mengapa berusaha semaksimal mungkin? Tetapi, pada saat istirahat, saya mengingat perkataan Paulus. Saya memutuskan, sementara saya menyerahkan pengunduran diri, saya akan tetap melakukan pekerjaan saya sebaik mungkin sampai pada hari terakhir saya bekerja – seperti untuk Tuhan, bukan untuk manusia. Sejak saat itu, saya merasa bebas: saya dapat melakukan pekerjaan saya dan merasa damai, mengetahui bahwa Tuhan berkenan. Hal ini jauh lebih baik daripada membuang waktu dan tenaga berkubang dalam kemarahan. Kegembiraan saya ini, membuat beberapa teman kerja saya bingung, salah satu dari mereka bertanya kepada saya secara langsung, “Mengapa kamu masih terus bekerja untuk mereka?” Pasti dia mengharapkan saya untuk patah semangat, yang sangat menggoda. Pada masa-masa sulit itu, beberapa dari kami mengundurkan diri dari perusahaan secara berurutan. Secara pribadi, saya dapat meninggalkan perusahaan dengan hati nurani yang jelas, mengetahui bahwa Tuhan telah memberkati pekerjaan yang

saya lakukan, tanpa meninggalkan hal yang tidak jelas. Kemudian saya terus mengalami bimbingan-Nya di pekerjaan saya yang selanjutnya.

## Integritas

---

Orang-orang yang bekerja bersama kami di kantor memiliki karakter, latar belakang, ambisi, motivasi, dan bahkan tingkat moralitas yang berbeda. Sampai hari ini, apa yang dilakukan beberapa karyawan masih membuat saya takjub. Di tempat kerja, saya telah menyaksikan argumentasi, ketidakjujuran, laporan palsu, keterlambatan, pencurian, ketidakadilan dalam prosedur kerja dan intimidasi. Saya dapat meneruskan daftar ini. Yang lebih membingungkan adalah para manager juga terlibat dalam beberapa permasalahan ini. Kita mungkin bertanya, Apa yang telah terjadi dengan dunia ini?

Kenyataannya adalah, kita mungkin akan menyaksikan hal-hal yang tidak benar di tempat kerja. Tetapi kita tidak perlu terkejut. Ketika orang-orang tidak mengenal atau takut akan Tuhan, atau kekurangan hati nurani, mereka hanya akan melakukan apa yang benar di mata mereka, atau melakukan apa saja untuk mencapai tujuan mereka. Yang penting untuk kita adalah apakah kita dapat bersikap profesional dan dengan integritas meskipun orang-orang di sekeliling kita tidak. Dan yang lebih penting lagi, dapatkah kita lebih bersinar untuk Tuhan?

Penatua Petrus menasehati kita untuk menjaga perbuatan kita “baik di tengah-tengah bangsa bukan Yahudi” (1 Petrus 2:12). Apa yang

mereka lihat dari kita akan menjadi kesaksian pada penghakiman yang akan datang. Sehingga, di dalam kehidupan ini, kita seharusnya tidak memberikan orang alasan untuk membuat malu nama Yesus. Kita harus berjaga-jaga agar jujur setiap saat. Perkataan dan perbuatan kita harus sejalan dengan status kita sebagai anak-anak Tuhan. Ketika diperlukan, kita mungkin harus melawan tradisi. Contohnya, jika kita melihat teman sekerja kita dianiaya, kita dapat mencoba untuk mengubah budaya ini melalui perkataan dan perbuatan kita. Bagaimana kita memperlakukan orang lain dapat membantu mengubah dinamika tim, meninggalkan kesan, dan mudah-mudahan menyebabkan orang-orang sekitar kita untuk merenungkan perilaku mereka.

Selain itu, jika kita memiliki kuasa untuk melakukannya, kita harus menyoroti tingkah laku yang illegal dan tidak dapat diterima, melalui jalur yang benar. Ini adalah kewajiban profesional dan moral. Mungkin perlu berbicara dengan manager yang bersangkutan atau manager yang lebih tinggi, memberi mereka tanda untuk mengawasi dan melakukan perubahan. Jika tidak ada perubahan meskipun kita telah memberikan feedback, dan kita tidak dapat mentolerir status quo, maka kita memiliki hak untuk meminta kepada Bapa di surga untuk membimbing kita menemukan perusahaan yang lebih baik. Tetapi kita harus ingat bahwa dunia ini bukan tempat yang sempurna, dan saya ragu bahwa ada tempat kerja yang tidak memiliki masalah. Banyak sekali hal yang dapat dikatakan, tetapi, penatua Petrus menasehati, mengingatkan kita bahwa jika kita tidak dapat

mengubah situasi yang negatif, kita mungkin perlu untuk mengubah diri kita sendiri:

*Hai kamu, hamba-hamba, tunduklah dengan penuh ketakutan kepada tuanmu, bukan saja kepada yang baik dan peramah, tetapi juga kepada yang bengis. Sebab adalah kasih karunia, jika seorang karena sadar akan kehendak Allah menanggung penderitaan yang tidak harus ia tanggung.*  
(1 Petrus 2:18-19)

Di sini Petrus memberitahu kita untuk bertahan terhadap tuan yang kasar dan yang tidak masuk akal - demi Tuhan. Sungguh, memberontak sangat tidak memuliakan Tuhan. Mungkin kita berpikir, lebih mudah mengatakan daripada melakukannya, tetapi ini bukanlah sesuatu yang mustahil, ketika kita merenungkan sikap Yesus. Sementara Dia tidak pernah lalai dalam memperjuangkan hal penting yang berhubungan dengan pekerjaan keselamatan-Nya - kebenaran dan hak dari orang-orang yang tertindas - Dia dengan lemah lembut menanggung derita disalahkan pada tingkat personal, terus-menerus, bahkan sampai mati di kayu salib. Ketika kita menimbang tingkat penderitaan yang harus Dia tanggung, masalah kita menjadi hal biasa. Dan kita mungkin menemukan bahwa masalah kita dapat dijelaskan kembali melalui sudut pandang yang berbeda dan meningkatkan pertumbuhan rohani.

## KESIMPULAN

Tempat kerja adalah satu tempat di mana kita perlu menunjukkan kehidupan Kekristenan kita, dan ini sangat penting karena sebagian besar waktu kita, kita habiskan di sana. Oleh karena itu, kita harus berusaha keras untuk menyaksikan Tuhan melalui interaksi kita sehari-hari dengan orang-orang di sekitar kita. Standar Tuhan yang jauh lebih tinggi dari standar tempat kerja mana pun, menantang kita untuk menyatakan iman kita di hadapan orang lain, memegang perintah-Nya, berbuat baik dan berhati-hati dalam perkataan kita, bekerja sebagai pekerja yang setia, dan jujur. Dengan melakukan ini, kita dapat memancarkan terang Yesus Kristus dengan cara sederhana, namun penting.



## El Elohe Israel "Tuhan Allah Israel"

K.C. Tsai – Toronto, Kanada

**K**etika Lazarus sakit, kakak-kakak perempuan-nya menyuruh orang mencari Tuhan Yesus dan mengatakan, "Ia yang Kau kasih sedang sakit." Pesan singkat ini tidak menyebutkan nama Lazarus ataupun meminta kesembuhan. Mengapa? Karena kakak-kakak perempuan Lazarus yakin bahwa Ia mengetahui siapa yang Ia kasih (Yoh 11:5) dan Ia akan menunjukkan kasih-Nya kepada mereka.

Demikian juga, ketika kita datang ke hadapan Tuhan, hanyalah semudah ini: biarkan Firman Tuhan bekerja di dalam kita dan membentuk kita menjadi orang yang dikasih-Nya. Selama kita menjadi orang yang dikasih-Nya, kita dapat menyerahkan diri kita kepada-Nya dan membiarkan Dia mengasih kita sesuai dengan kehendak-Nya.

Melalui kejadian-kejadian biasa di dalam kehidupan kita, kita melihat rupa Tuhan (Mzm. 42:5) dan merasakan kasih-Nya untuk kita. Dengan cara inilah kita belajar cara mengasih Dia dan menjadi umat yang dikasih-Nya.

Dalam Malaekhi 1:2-3, Allah berfirman, "Bukankah Esau itu kakak Yakub?" ... Namun Aku mengasih Yakub; tetapi membenci Esau." Allah mengasih Yakub! Firman-Nya sungguh tegas dan benar! Yang Yakub inginkan adalah berkat yang berasal dari hak kesulungan. Namun, selain berkat-berkat itu, ia juga mendapatkan kasih Allah: resolusi sederhana Yakub untuk merebut hak kesulungan diperkenan Allah, yang akan mengubah hidupnya untuk selamanya.

Ketika Esau dan Yakub lahir, Abraham berumur 160 tahun. Abraham hidup hingga

usia 175 tahun dan meninggal ketika kedua cucunya berusia 15 tahun. Umur 15 tahun seharusnya sudah cukup bagi Esau dan Yakub untuk mengetahui perjanjian dan hubungan antara Allah dengan kakeknya. 15 tahun juga waktu yang cukup panjang bagi mereka untuk mengerti mengapa kakek mereka mengusir anak sulungnya, Ismael (Kej. 21:14) dan terpisah dari 6 saudara laki-lakinya yang lain ke negeri di timur, jauh dari Ishak (Kej. 25:6). Abraham telah melakukan semua itu demi memegang janji Allah dan berkat untuk "anak tunggalnya", Ishak (Kej. 22:2) dan untuk mencegah terjadinya pertengkaran mengenai pembagian harta warisan. Harta warisan ini sangatlah berharga karena Allah telah menjanjikan kepada Abraham dan keturunannya tanah perjanjian kekal dan Ia akan menjadi Allah mereka (Kej. 17:8).

Karena Yakub lahir setelah Esau, Yakub tahu bahwa akan ada kemungkinan ia diusir keluar dan terpisah dari sumpah dan janji Allah, seperti pamannya. Walaupun belum pasti apakah bagian bagi anak kedua, ia berjuang untuk menjadi anak sulung. Ia tahu bahwa ayah dan kakeknya percaya pada satu dan hanya satu Allah di tengah-tengah dunia yang politeistik (menyembah lebih dari satu Allah). Mereka telah berulang kali menyaksikan Allah ini dan memperoleh banyak berkat. Ia ingin mendapat bagian dari berkat ini dan berhubungan dengan Allah ini. Ini adalah mimpi yang kemudian mengubah hidupnya.

Setelah Ishak memberkati Yakub, Esau kembali dari berburu dan menghampiri Ishak dengan makanan lezat yang telah ia siapkan agar mendapatkan berkat ayahnya.

Ketika Ishak menyadari bahwa orang yang ia berkati sebelumnya bukan Esau, ia gemetar karena kesalahan yang telah ia lakukan. Akan tetapi, ketika Esau menangis dengan sungguh dan berkata kepada Ishak bahwa hak kesulungannya telah hilang melalui perjanjian yang ia buat dengan adiknya (Kej. 27:36), Ishak menyadari bahwa ia tidak melakukan kesalahan. Anak sulungnya tidak menghargai kehormatannya sebagai anak sulung. Karena itu, ketika ia memberkati Yakub untuk kedua kalinya sebelum ia pergi ke Haran, Ishak dengan rela memberikannya "berkat Abraham" dan "tanah perjanjian... yang telah Allah berikan kepada Abraham" (Kej. 28:4). Di situlah, Ishak mengakui Yakub sebagai anak sulungnya.

Setelah Yakub pergi dari rumah ayahnya, Allah menampakkan diri kepadanya dalam mimpi dan berkata, "Akulah Allah Abraham, dan Allah Ishak," menyatakan diri-Nya sebagai Allah yang dikenal, dirasa, dan disembah oleh Abraham dan Ishak dengan iman di mana pun dan dalam keadaan apapun. Ada keinginan kuat yang tersirat dalam pernyataan Allah: Ia juga ingin menjadi Allah Yakub. Allah berjanji akan selalu menyertainya ke manapun ia pergi, sama seperti Ia menyertai ayah dan kakek Yakub. Allah akan menjadi milik pusaka Yakub dan ingin Yakub menjadi milik-Nya yang istimewa (Ul. 32:9). Demikian juga, Allah menjadi milik pusaka Suku Lewi yang dikhususkan untuk-Nya. Alkitab menjelaskan bahwa Suku Lewi tidak memiliki warisan materi seperti yang diterima oleh saudara-saudaranya. Sebaliknya Suku Lewi memperoleh warisan yang terutama, yaitu Allah (Bil. 18:20; Ul. 18:1-2). Hari ini, orang percaya sejati sama seperti suku Lewi,

dikhususkan untuk Tuhan. Tuhan ingin kita tidak mencari kebaikan yang lain, selain Dia (Mzm. 16:2). Tuhan adalah milik pusaka kita, sama seperti Ia adalah milik pusaka Yakub.

Setelah terjaga dari mimpinya, Yakub bersumpah kepada Allah: "Jika Allah akan menyertai dan akan melindungi aku di jalan yang kutempuh ini, memberikan kepadaku roti untuk dimakan dan pakaian untuk dipakai, sehingga aku selamat kembali ke rumah ayahku, maka TUHAN akan menjadi Allahku" (Kej. 28:20-21). Kalimat terakhir Yakub "Maka TUHAN akan menjadi Allahku," menunjukkan bahwa ia belum melihat Tuhan sebagai Allahnya. Ia berpikir bahwa ia dapat tawar menawar dengan Allah.

Dua puluh tahun kemudian, Yakub melarikan diri dari rumah pamannya dengan membawa segala hartanya (Kej. 31:20). Ia menyeberangi sungai, dan menyusuri pegunungan Gilead dalam perjalanan menuju rumah ayahnya. Ketika Laban akhirnya berhasil mengejar Yakub di Pegunungan Gilead dalam waktu tujuh hari, Yakub berkata kepada pamannya:

*"Seandainya Allah ayahku, Allah Abraham dan Yang Disegani oleh Ishak tidak menyertai aku, tentulah engkau sekarang membiarkan aku pergi dengan tangan hampa; tetapi kesengsaraanku dan jerih payahku telah diperhatikan Allah dan Ia telah menjatuhkan putusan tadi malam." (Kej. 31:42)*

Selama 20 tahun Yakub tinggal bersama Laban di Padan Aram, Allah selalu menyertainya (Kej. 31:5). Bahkan Laban dapat melihat hal ini (Kej. 30:27). Namun dari perkataannya kepada

Laban, kita dapat melihat bahwa di dalam hatinya, Allah masih sebagai Allah yang ditakuti ayahnya, Allah Abraham (Kej. 31:42). Walaupun Allah selalu berada di sisinya selama 20 tahun pergi dari rumah, ia masih melihat Allah sebagai Allah dari ayah dan kakeknya, bukan Allah-nya sendiri.

Hanya pada saat Yakub sampai di tempat penyeberangan Sungai Yabok (Kej. 32:22) dan bergumul dengan Allah, barulah ia bertemu dengan Allah secara langsung. Ketika Allah melihat bahwa Ia tidak dapat mengalahkan Yakub, Ia menyentuh dan memukul pangkal paha Yakub. Allah berkata kepadanya, "Namamu tidak akan disebutkan lagi Yakub, tetapi Israel, sebab engkau telah bergumul melawan Allah dan manusia, dan engkau menang."

Bagaimana Yakub dapat menang atas Allah? Bukankah Yakub menderita cedera pada pangkal pahanya yang menyebabkannya pincang? Bukankah cedera dapat dianggap sebagai kekalahan? Tidak, Yakub tidak menang atas Allah. Atau mungkin Yakub menang atas Esau? Bukankah ia melarikan diri ke Padan Aram, karena dihantui oleh rasa takut terhadap Esau yang ingin membunuhnya? Tidak, Yakub tidak menang atas Esau. Dari sudut pandang jasmani, ia sama sekali tidak menang.

Namun jika kita melihat lebih jauh dan menilik perjalanan hidup Yakub, ia menang. Ia memenangkan hati ibunya, yang rela membantunya mendapatkan berkat kesulungan. Ia memenangi hati ayahnya, karena Ishak rela memberkatinya dengan berkat Abraham dari Allah (Kej. 28:3-4). Ia juga memenangi hati Allah, karena Allah telah memberikan kepadanya semua yang telah Ia

janjikan kepada Abraham dan Ishak (Kej. 35:11-12).

Ya, Yakub menerima semua ini karena ia bertekad untuk tidak pernah menyerah. Ia dilahirkan sebagai anak kedua, dengan memegang tumit kakaknya. Sebagai anak kedua, ia tidak yakin apakah ia akan berakhir seperti paman-pamannya, dasingkan dari berkat yang telah diterima Abraham dari Allah dan mewarisi tanah yang telah Allah janjikan. Namun, menjadi anak kedua bukanlah pilihan pribadinya. Ia berjuang dan menggunakan segala kesempatan agar berkat Abraham tidak terlepas darinya. Pada akhirnya, Allah memberikannya hak kesulungan (Kel. 4:22). Inilah arti nama Yakub: pemegang tumit atau pengganti. Ia memegang hak kesulungan tersebut dan menggantikan si anak sulung.

Ketika matahari terbit dan Yakub berjalan pincang menyeberangi Pniel, ia menyadari mengapa ia dapat berhasil melalui kehidupannya yang penuh dengan badai: semata-mata karena kemurahan Allah yang diam-diam menyertainya, bukan karena tekadnya yang kuat. Sekarang ia akan menemui saudara laki-lakinya yang merupakan ancaman terbesar dalam hidupnya. Pada masa yang genting ini, kakinya pincang justru di saat ia sangat membutuhkannya. Namun demikian, setelah menjadi Israel, ia menyadari bahwa tidak ada yang perlu ia takuti kecuali Allah-nya yang menjadi batu sandarannya. Yakub akhirnya mengerti untuk melepaskan dan tidak lagi mencari-cari. Allah sengaja mengambil kekuatan kakinya. Kini, Allah akan menggendong Yakub ke mana pun Ia kehendaki.

Ketika ia kembali ke Kanaan, Yakub mendirikan sebuah mezbah dan menamainya El Elohe Israel yang berarti "Tuhan, Allah Israel" (Kej. 33:20). Allah telah menjadi Allahnya! Allah tidak lagi menjadi Allah kakek ataupun ayahnya, namun Allah-nya pribadi. Ia adalah Allah yang membawa Yakub untuk secara pribadi menemukan, mengalami, dan mengakui-Nya dalam hidupnya.

Aku juga ingin Tuhan menjadi milikku. Aku juga ingin menjadi orang yang dikasihi-Nya.

# Laporan Persembahan

Terima kasih atas dukungan dari Saudarai.  
Kami percaya, bahwa dalam persekutuan  
dengan Tuhan jerih payah kita tidak sia-sia  
(1Kor. 15:58b).

Bagi Saudara-i yang tergerak untuk  
mendukung dana bagi pengembangan  
majalah Warta Sejati, dapat menyalurkan  
dananya ke:

Bank Central Asia (BCA)  
KCP Hasyim Ashari - Jakarta  
a/n : Literatur Gereja Yesus Sejati  
a/c : 2623000583

dan kirimkan data persembahannya melalui  
amplop yang kami sertakan. Kasih setia dan  
damai sejahtera Tuhan menyertai Saudara-i

perhatian:  
Saudara/i diharapkan untuk tidak  
mengirimkan dana melalui amplop pos  
untuk menghindari  
hal-hal yang tidak diinginkan

## JUNI 2016

---

|                 |           |
|-----------------|-----------|
| Sanni Godjali   | 2,100,000 |
| NN              | 1,000,000 |
| Tianggur Sinaga | 649,000   |
| Airin Susiana   | 200,000   |
| Simarjati       | 500,000   |
| Halianto        | 300,000   |
| Sofia Yuliana   | 1,000,000 |

## JULI 2016

---

|                 |           |
|-----------------|-----------|
| NN              | 1,000,000 |
| Ellis           | 2,000,000 |
| Tianggur Sinaga | 811,000   |
| Simarjati       | 500,000   |

## AGUSTUS 2016

---

|                 |         |
|-----------------|---------|
| Simarjati       | 250,000 |
| Simarjati       | 250,000 |
| Tianggur Sinaga | 586,000 |
| Simarjati       | 250,000 |
| Simarjati       | 250,000 |
| Lim Tjing Pey   | 300,000 |

MAJALAH INI TIDAK DIPERJUALBELIKAN



100  
Gereja Yesus Sejati  
**CENTENNIAL**  
1917–2017

---

PERINGATAN  
UCAPAN SYUKUR  
**100 TAHUN**  
GEREJA YESUS SEJATI

---



wartasejati